

**PENGUNAAN KITAB TAFSIR DAN METODE
PENGAJARANNYA PADA MA'HAD BABUL ULUM
AL-AZIZIYAH LUENG IE ACEH BESAR**

Disusun Oleh :

**FAJAR FAHREZA
NIM. 140303030
Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fajar Fahreza

NIM : 140303030

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 7 Januari 2019

Yang menyatakan,



Fajar Fahreza
NIM. 140303030

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI
PENGUNAAN KITAB TAFSIR DAN METODE
PENGAJARANNYA PADA MA'HAD BABUL ULUM AL-
AZIZIYAH LUENG IE ACEH BESAR

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Diajukan oleh:

FAJAR FAHREZA

NIM. 140303030

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disetujui oleh:

جامعة الرانيري

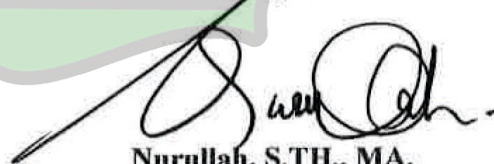
A R - R A N I R Y

Pembimbing I,



Maizuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197205011990031003

Pembimbing II,



Nurullah, S.TH., MA.
NIP. 198104182006042004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Rabu, 30 Januari 2019
5 Jumadil Ula 1440 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

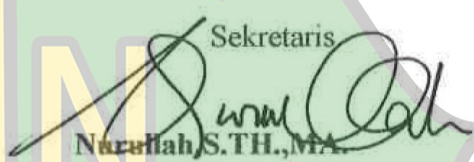
Ketua,



Maizuddin, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197205011990031003

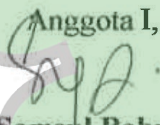
Sekretaris



Nurallah, S.TH., MA.

NIP. 198104182006042004

Anggota I,



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197005061996031003

Anggota II,



Muhajirul Fadhli, Lc, MA

NIP. 198809082018011001

جامعة الرانيري

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M. Hum

NIP. 196502041995031002

PENGUNAAN KITAB TAFSIR DAN METODE PENGAJARANNYA PADA MA'HAD BABUL ULUM AL- AZIZIYAH LUENG IE ACEH BESAR

Nama : Fajar Fahreza
NIM : 140303030
Tebal Skripsi : 69 Halaman
Pembimbing I : Maizuddin, S. Ag., M.Ag
Pembimbing II : Nurullah, S.TH., MA.

ABSTRAK

Penggunaan kitab tafsir dan metode pengajaran kepada santri dayah Babul Ulum Al-Aziziyah Lueng Ie melalui kurikulum dayah yang telah disesuaikan dengan kemampuan santri. Standarisasi pengajaran didasari kepada rancangan mata pelajaran tafsir yang diajarkan menurut tingkat rangsangan belajar para santri. Atas dasar pemahaman tersebut, penulis kiranya menemukan tiga permasalahan yang perlu ditindak lanjuti dalam kajian ini: pertama, bagaimana metode pengajaran tafsir yang digunakan di dayah Babul Ulum. Kedua, bagaimana pandangan santri terhadap metode penafsiran yang digunakan di dayah Babul Ulum. Ketiga, kendala apa saja yang terdapat dalam penggunaan metode penafsiran di dayah Babul Ulum. Metode dan tehnik penyelesaian ketiga persoalan ini akan ditempuh melalui metode analisis isi (*content analisis*). Dikarenakan masalah yang penulis munculkan adalah *field research*, maka acuan penyelesaiannya adalah perpaduan *library research* dan *field research* dengan menggunakan data dan informasi upaya obserasi, populasi, sampel dan wawancara yang didasari pada pengakuan objek. Dari data yang diperoleh kemudian diolah dengan menentukan jawaban berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah dan guru yang mengajar di dayah Babul Ulum juga dari santri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, metode pengajaran tafsir yang digunakan di dayah Babul Ulum dilaksanakan dengan menulis dan mengulang yaitu guru yang membacakan di depan, murid yang mendengarkan dan juga kadang-kadang menulis sebagai catatan yang dianggap penting. Kedua, pandangan santri terhadap metode penafsiran yang digunakan di dayah Babul Ulum terbatas pada metode ijmal (global) saja dan pemahaman mereka dalam mempelajari tafsir bagus, dengan maksud ia bisa memahami tafsir sesuai dengan apa yang diajarkan tengku. Ketiga, kendala yang terdapat dalam penggunaan metode penafsiran bagi santri dikarenakan statusnya masih seorang pelajar dan rutinitas yang sangat padat.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

A. Catatan:

1. Vokal Tunggal

َ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

ِ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

ُ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد

3. Vokal Panjang

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

¹ Ali Audah, Konkordansi Quran, *Panduan dalam Mencari Ayat al-Quran*, cet. 2, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. Xiv.

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: برهان = ditulis *burhān*

توفيق = ditulis *tawfīq*

معقول = ditulis *ma'qūl*.

4. Ta` Marbutah (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara ta` marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الإنابة ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

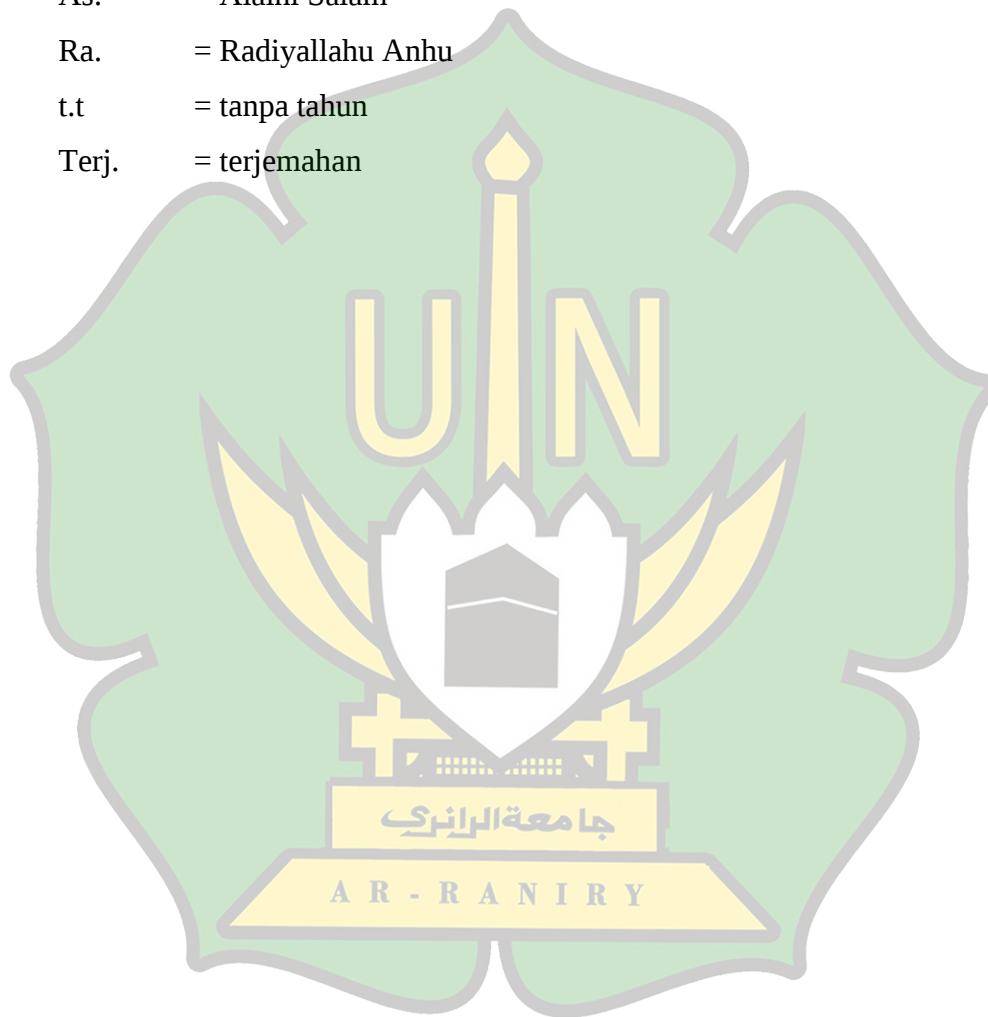
Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئ ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surat
HR.	= Hadis Riwayat
As.	= Alaihi Salam
Ra.	= Radiyallahu Anhu
t.t	= tanpa tahun
Terj.	= terjemahan



بسم الله الرحمن الرحيم

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Atas izin dan pertolongan Allah lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Šalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya. Skripsi yang berjudul “Penggunaan Kitab Tafsir Dan Metode Pengajarannya Pada Ma’had Babul Ulum Al-Aziziyah” merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah Swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni ayahanda Muhammad Yusuf (Alm.) dan ibunda Rosna (Almh.), yang selalu memberi nasehat, dukungan moril dan materil serta doa selama hidupnya, yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Hanya doa yang dapat penulis kirimkan kepada keduanya, semoga Allah ampuni dosa mereka dan ditempatkan di tempat yang selayak-layaknya, yakni di surga-Nya Allah Swt.. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap anggota keluarga di antaranya abang kandung penulis, Safwan, Andria, heri dan rahmi yang selalu mendukung dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Ag., selaku Penasehat Akademik, bapak Maizuddin, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I dan Ibu Nurullah, S.TH., M.A., selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2014 yang telah

membantu, baik berupa memberi pendapat maupun dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt. memberi pahala yang setimpal kepada semuanya. Terakhir penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-satu.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah Swt. jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin.

Banda Aceh, 12 Juli 2018
Penulis,

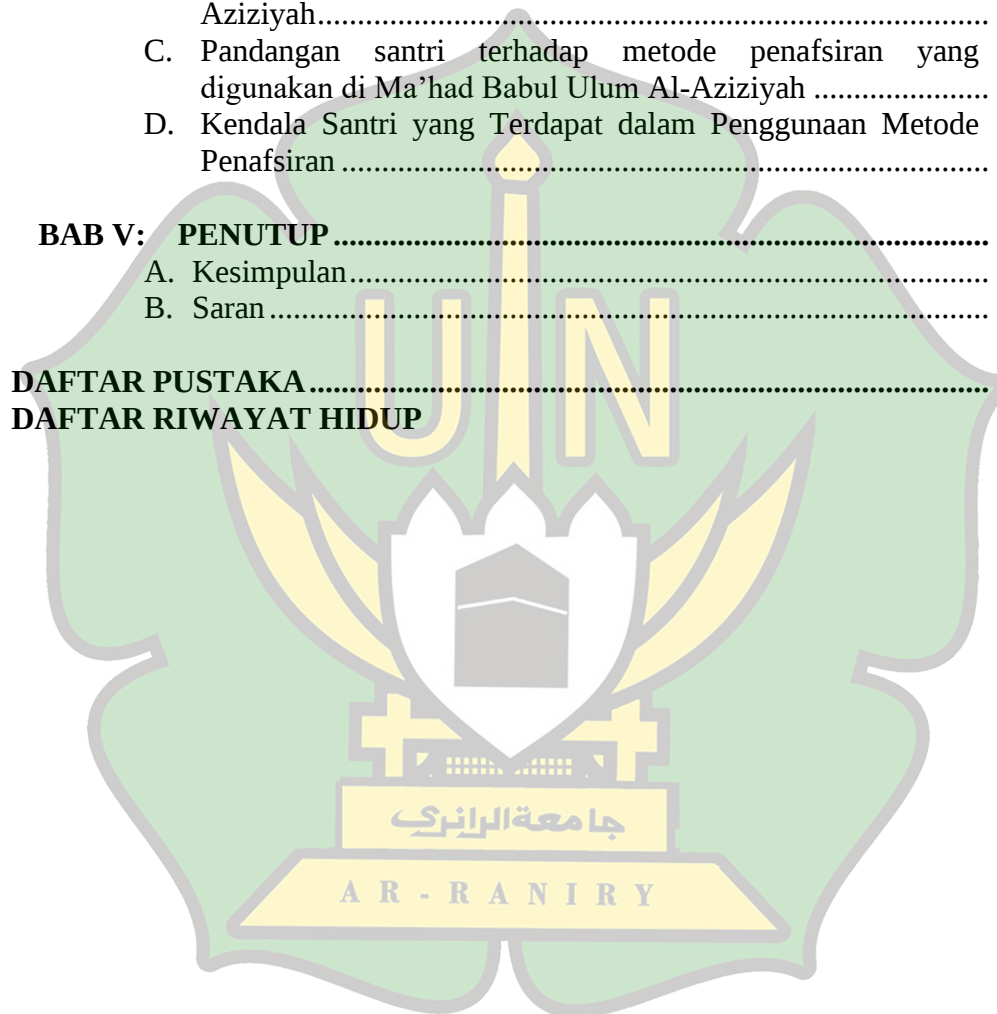
Fajar Fahreza



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II: PENAFSIRAN AL-QUR'AN DAN METODENYA	10
A. Pengertian Menafsirkan Al-Qur'an dan Sejarahnya.....	10
B. Metode Menafsirkan Al-Qur'an	19
1. Tafsir al-Ijmali	19
2. Tafsir al-Maudhui	20
3. Tafsir Bil-Ma'tsur.....	20
4. Tafsir Bir-Ra'yi	21
C. Macam-Macam Corak Penafsiran	21
D. Keutamaan Menafsirkan Al-Qur'an	23
E. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan menafsirkan Al-Qur'an.....	25
1. Faktor penunjang dalam menafsirkan Al-Qur'an	28
2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan menafsirkan Al-Qur'an	29
BAB III: METODELOGI PENELITIAN	31
A. Metode penelitian	31
1. Jenis penelitian	31
B. Sumber Data	32
1. Data Primer.....	32
2. Data Sekunder	32
C. Lokasi Penelitian	32
D. Informen Penelitian	33
E. Teknik pengumpulan Data.....	34
1. Observasi	34
2. Wawancara	34
3. Dokumentasi.....	35
F. Teknik Pengelolaan Data.....	35

1. Reduksi Data.....	35
2. Penyajian Data.....	36
3. Panarikan Kesimpulan.....	36
BAB IV: KITAB TAFSIR DAN METODE PENGAJARAN PADA MA'HAD BABUL ULUM	37
A. Gambaran Umum Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah	37
B. Metode Menafsirkan Al-Qur'an di Ma'had Babul Ulum Al- Aziziyah.....	47
C. Pandangan santri terhadap metode penafsiran yang digunakan di Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah	53
D. Kendala Santri yang Terdapat dalam Penggunaan Metode Penafsiran	60
BAB V: PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber *tasyrī'* pertama bagi umat Muhammad saw. dan kebahagiaan bagi mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengalaman apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami ungkapan Qur 'an tidaklah sama, padahal penjelasannya sedemikian gamblang dan ayat-ayatnya pun sedemikian rinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi.

Pendidikan adalah sebuah proses transformasi ilmu yang bermaksud menjadikan manusia sebagai sosok yang memiliki potensial, baik secara intelektual maupun emosional sebagai upaya pembentukan sikap dan karakter yang beretika melalui proses transformasi nilai.¹ Dayah memiliki peranan penting dalam pendidikan Islam di Aceh dalam berbagai bidang ilmu sejak abad ke- 17, hal ini ditunjukkan dengan perkembangan sistem pendidikan di dayah dalam mencapai perubahan yang memajukan agama dan masyarakat Aceh, mulai dari dayah-dayah yang mengalami perubahan bentuk salafiah kepada dayah

¹ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Yogyakarta: Polidoor, 2009), hlm 6.

terpadu seperti ini yang banyak di Aceh maupun masih dalam bentuk sistem salafiyah.²

Kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang zhahir dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedang kalangan cerdik dan cendikia dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula dari padanya makna-makna yang menarik. Antara kedua kelompok ini, terdapat aneka ragam dan tingkat pemahaman. Maka tidaklah mengherankan jika al-Qur'an mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam rangka gharib (aneh, ganjil) atau menta'kwilkan *tarkīb* (susunan kalimat).

Pesantren sebagai salah satu bagian dari pendidikan non formal merupakan lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terjadi interaksi antara ustad sebagai guru dan para santri sebagai murid. Dari sini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai ilmu keislaman termasuk ilmu tafsir.

Sebagian Pesantren secara khusus memusatkan perhatian pada kitab, terutama pada kegiatan membaca. Selain harus bisa membaca kitab-kitab kuning yang tidak berbaris, santri di pesantren jenis ini juga harus bisa membaca kitab kuning dengan sempurna dengan mengetahui semua kaidah nahwu dan sharaf. Tetapi penulis secara khusus memusatkan pada kitab tafsir Jalalain terutama pada kegiatan pembelajaran tafsir yang diajarkan oleh ustad. Bagaimana pandangan santri terhadap kitab tafsir, metode yang digunakan dan kendala apa saja yang terjadi di pesantren.

² A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, cet ke-1 (Jakarta: Beuna, 1983), hlm 191-193.

Sebuah metode pengajaran dikatakan berhasil apabila tujuan dan akhir pembelajaran itu tercapai. Seperti juga dalam mengajarkan tafsir al-Qur'an metode yang baik akan berpengaruh pada kualitas tafsir yang baik pula. Dari hasil survei awal penulis terlihat bahwa metode yang digunakan pada kebanyakan pesantren masih menggunakan metode ijmalî secara harfiah yang bersifat sederhana. Dengan demikian, metode tafsir al-Qur'an ini memfokuskan kepada penjelasan ayatnya saja dan hanya menggunakan satu kitab tafsir secara ringkas diantaranya kitab tafsir Jalalain.

Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah merupakan salah satu lembaga pendidikan agama dalam bidang pengajaran kitab yang berada di daerah Aceh Besar. Dalam pembelajaran tafsir Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah menggunakan kitab tafsir Jalalain dengan Metode membaca dan mendengarkan penjelasan guru dari kitab tersebut. Kenyataannya tafsir Jalalain merupakan kitab tafsir dengan metode Ijmalî yaitu hanya menyajikan penafsiran Al-Qur'an secara umum. Padahal khazanah penafsiran sudah sangat meluas, jadi penulis ingin menemukan bagaimana metode pengajaran tafsir di Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah dapat memaksimalkan tafsir Jalalain untuk membentuk santri dengan wawasan tafsir yang ideal dan bagaimana tanggapan santri mengenai penggunaan tafsir Jalalain dalam pengajaran tafsir di Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah.

Berdasarkan penjelasan penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh tentang **“Penggunaan Kitab Tafsir Dan Metode Pengajarannya Pada Ma'had Babul ‘Ulum Al-Aziziyah Lueng Le Aceh Besar”**.

B. Rumusan Masalah

Menafsirkan al-Qur'an dalam jumlah 30 juz bukanlah hal yang mudah karena harus menempuh waktu yang lama apalagi khazanah dan penulisan tafsir sudah sangat luas, pada Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah Aceh Besar ustad di ma'had ini menafsirkan al-Qur'an dalam jumlah 30 juz dengan menggunakan kitab tafsir Jalalain saja dan metode yang digunakan hanya metode ijmal secara harfiah yakni masih bersifat sederhana. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang ingin di bahas secara menyeluruh dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan kitab tafsir Jalalain yang digunakan di Ma'had Babul 'Ulum Al-Aziziyah.
2. Bagaimana pandangan santri terhadap metode pengajaran tafsir Jalalain di Ma'had Babul 'Ulum Al-Aziziyah.
3. Kendala apa saja yang terdapat dalam pengajaran tafsir di Ma'had Babul 'Ulum Al-Aziziyah.

C. Tujuan Penelitian

Suatu pembahasan yang akan dibahas tentunya mempunyai suatu tujuan tersendiri yang akan dicapai.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan dan metode yang digunakan dalam mengajarkan tafsir Jalalain di Ma'had Babul 'Ulum Al-Aziziyah.

2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan santri terhadap penggunaan dan metode penafsiran yang digunakan di Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah.
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang terdapat dalam pengajaran tafsir di Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi ustadz Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah dalam memilih metode menafsirkan al-Qur'an untuk mencapai tujuan pembelajaran al-Qur'an.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian nanti diharapkan berguna sebagai informasi dalam memahami keterkaitan metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian menafsirkan al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh ilmuwan Islam yang ingin memberikan gambaran dan pola dasar dalam menafsirkan al-Qur'an. Sepanjang penulisan yang dilakukan dari berbagai sumber-sumber, peneliti menemukan skripsi karangan mahasiswa Ushuluddin jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang berjudul *Metode Penafsiran al-Qur'an dalam Kitab Tafsir al-Bayan karya Muhammad Hasbi As-Shiddieqy*, yang ditulis oleh Siti Hajar pada tahun 2013. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa tafsir al-Bayan merupakan salah satu karya tafsir ulama Indonesia, tafsir ini disusun untuk menjawab tuntunan zaman

era globalisasi, sekaligus menjadi cermin dan cara pandang penyusunanya, yang melakukan eksplorasi sangat luas terhadap ungkapan-ungkapan al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan metode tahlili dan maudhu'i secara sederhana.

M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, penjelasannya lebih melihat substansi dayah secara keseluruhan dengan pendekatan sejarah dan sosiologi. Kedua pendekatan ini sebagai upaya eksistensi dayah atas perkembangan masyarakat yang dinilai berkembang berdasarkan rotasi perubahan zaman.³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, *Dinamika Dayah Darussalam Aceh Selatan*, yang menyebutkan bahwa lulusan pesantren masih memiliki kemampuan serba tanggung jawab, baik dalam disiplin keagamaan maupun disiplin umum. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan mutu serta kualitas pendidikan pondok pesantren, dengan memperhatikan beberapa faktor diantaranya adalah penyegaran staf pengajar dengan cara penataran dan mengadakan studi banding antar pesantren.⁴

Buku karangan Nasharuddin Baidan dengan judul *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Pada buku ini dijelaskan perkembangan tafsir di Nusantara secara umum sejak tahun 1960-an yang sangat berkembang pesat sehingga muncul beragam macam metode dan corak yang beragam sesuai dengan kecenderungan penulisnya, salah satunya adalah Tafsir al-Bayan, namun dalam buku tersebut

³ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2014).

⁴ L. Hidayat, "Dinamika Dayah Darussalam Aceh Selatan", Tesis tidak dipublikasikan, (Banda Aceh : PPs IAIN Ar-Raniry, 2000).

tidak dijelaskan secara rinci tentang metode dan sistematika penyajian Tafsir al-Bayan.

Nasruddin Baidan dalam karyanya *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Beliau hanya menjelaskan pengertian Al-Qur'an tafsir, pemeliharaan Al-Qur'an, perkembangan tafsir dan metode penafsiran secara umum.⁵

Berdasarkan hasil telaah perpustakaan tersebut peneliti belum menemukan tulisan yang mengkaji tentang *Penggunaan Kitab Tafsir dan Metode pengajarannya Pada Ma'had Babul 'Ulum Al-Aziziyah*. Oleh karena itu, dengan memilih metodologi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam mengikuti pembahasan proposal ini, maka digunakan pembahasan dalam bab, sebagaimana tersebut di bawah ini:

Sebagai pendahuluan, sebelum peneliti memaparkan hasil dari penelitian maka dalam penyusunan penelitian skripsi ini peneliti terlebih dahulu mendahulukan pembahasan latar belakang serta alat yang dapat membantu dalam melakukan penelitian. Sehingga pembahasan pendahuluan ini dikumpulkan dalam Bab I sebagai bab pendahuluan. Adapun pada bab pertama dalam penelitian ini akan diuraikan pembahasan secara sistematis, yakni terdiri dari berbagai sub bab yang dianggap penting dalam membantu menyelesaikan penelitian. Beberapa sub bab tersebut yaitu pertama pendahuluan, yang terdiri latar belakang masalah,

⁵ Nasruddin Baidan, *Metode penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

yakni memaparkan beberapa teori yang akan menjadi alur sebagai dari pengangkatan judul. *Kedua, rumusan masalah*, yakni terdapat dua pertanyaan yang akan dijawab dalam bab hasil penelitian ini. *Ketiga*, tujuan dan manfaat peneitian. *Keempat*, tinjauan pustaka dan *kelima*, memaparkan tentang sistematika penyusunan pembahasan dalam penelitian ini secara keseluruhan.

Adapun Bab II dalam skripsi ini menjelaskan tentang landasan teori, yakni membahas semua teori yang berkaitan dalam menjawab jawaban dari rumusan masalah pada bab II nantinya. Landasan teoritis terdiri dari beberapa sub bab (teori-teori). Yakni *pertama* membahas pengertian menafsirkan al-Qur'an dan sejarahnya dalam pembahasan pertama ini akan dijelaskan dua hal, yakni pengertian menafsirkan al-Qur'an dan sejarahnya. *Kedua* metode menafsirkan al-Qur'an. Dalam pembahasan kedua terdapat beberapa jabaran, yakni metode al-Tahlili, metode al-Ijmali, metode al-Muqaran, metode al-Maudhui. *Ketiga*, membahas tentang macam-macam corak penafsiran *keempat* membahas tentang keutamaan menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan yang *kelima*, sebagai pembahasan terakhir dalam bab landasan teori adalah menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode menafsirkan al-Qur'an.

Pembahasan pada bab selanjutnya adalah metode yang dipakai dalam penelitian. Yakni dirangkum dalam bab III. Peneliti sepenuhnya hanya membahas tentang beberapa hal yang terkait dengan cara yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian, yakni terdiri dari beberapa pembahasan: *pertama*, jenis penelitian, *kedua*, sumber data. *Ketiga*, lokasi dan subjek penelitian. *Keempat*, teknik pengumpulan data. *Kelima*, teknik analisis data. Dan yang terakhir

menjelaskan tentang pedoman penulisan. Beberapa pembahasan di atas merupakan tahap proses yang harus dilalui peneliti dalam memperoleh hasil penelitian.

Sedangkan pada bab keempat dalam skripsi ini peneliti membahas hasil penelitian. Dalam bab hasil ini peneliti mengawali pembahasan tentang deskripsi lokasi penelitian, kemudian baru menjawab hasil yang berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab I. Adapun dua hasil dari penelitian yang dipaparkan dalam bab ini yakni: *pertama*, menjelaskan tentang penggunaan dan metode pengajaran tafsir Jalalain yang digunakan di Ma'had Babul 'Ulum Al-Aziziyah. *Kedua*, menjelaskan tentang pandangan santri terhadap penggunaan dan metode pengajaran tafsir Jalalain yang digunakan di Ma'had Babul 'Ulum Al-Aziziyah. *Ketiga*, menjelaskan tentang Kendala apa saja yang terdapat dalam pengajaran tafsir di Ma'had Babul 'Ulum Al-Aziziyah.

Sebagai penutup dalam pembahasan penelitian ini, peneliti melampirkan bab penjelasan terakhir dari bahasan penelitian sebagai bab penutup yang dirangkum dalam bab V. Adapun pembahasan yang dibahas dalam bab penutup ialah dua hal, yakni: *pertama*, kesimpulan dan *kedua*, saran terhadap suatu penelitian.

BAB II

PENAFSIRAN AL-QUR'AN DAN METODENYA

A. Pengertian Menafsirkan Al-Qur'an dan Sejarahnya

Kata tafsir maupun kata *ta'wīl* keduanya dijumpai dalam al-Qur'an dan al-hadis atau abstrak sahabat. Kata tafsir dalam al-Qur'an hanya tersebut satu kali, yaitu dalam surat al-Furqan (25:33:)

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝٣٣

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (dengan membawa) suatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS al-Furqan{25:33})

Berbeda dengan kata tafsir, kata *ta'wīl* terulang 16 kali tujuh surat dan 15 ayat, diantaranya¹:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۚ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ

“Dialah yang menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong “kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS Ali Imran ayat 3:7)

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm 307.

Secara harfiah (etimologi), tafsir berarti menjelaskan (*al-īdāh*), menerangkan (*al-tibyān*), menyimak (*al-kasyf*), dan merinci dan *al-kasyf* yang keduanya berarti membuka suatu yang tertutup (*kasyf al-mughattā*).

Ada juga yang menyatakan bahwa kata tafsir diambil dari kata *al-tafassurah* bukan *al-fasr* yang berarti sebutan bagi sedikit air yang digunakan para dokter untuk mendiagnosa penyakit pasien. seperti halnya seorang dokter yang dengan sedikit air mendiagnosa penyakit pasien, maka dengan tafsir, seorang mufassir mampu memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya.

Dengan asal kata tafsir dari tafsirah ini tampak tidak menyalahi aturan kebahasaan mengingat *mashdar* dari kata *fa'ala-yufa'ilu* ada juga *taf'ilan* disamping *taf'il* seperti dalam kata *jarraba-yujarribu-tajribatan* –wa- dan *karrama-yukarrimu-takrimatan-takriiman* al-Raghib al-Aṣṣaḥani (502 H/1108 M), menyatakan bahwa kata *al-fasr* berdekatan pengertian keduanya seperti kemiripan lafalnya. Hanya saja, lanjut al-Raghib kata *al-fasr* lazim digunakan untuk menjelaskan konsep atau makna yang memerlukan penalaran (*al-makna al-ma'qul*) sementara kata *al-safr* biasanya digunakan untuk menampakkan benda-benda fisik material yang dikenali dengan mata kepala atau pancaindra.²

Ada beberapa pengertian ilmu tafsir yang dikemukakan para ahli ulum al-Qur'an di antara, seperti yang dijelaskan Muhammad bin Abd al-Azīm al-Zarqani menurutnya, tafsir adalah Ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi dilalah

² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*, hlm 309-310.

sesuai yang dikehendaki Allah Swt. menurut kemampuan manusia.³ Pengertian senada diberikan Muhammad Badr al-Zarkasyi (745-749 H/ 1344-1391 M) yang mendefinisikan tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad Saw serta menerangkan makna, hukum dan hikmah (yang terkandung didalamnya).⁴

Memperhatikan pengertian tafsir dan ilmu tafsir di atas, sesungguhnya antara tafsir dan ilmu tafsir itu berbeda. Tafsir adalah keterangan tentang al-Qur'an; sedangkan ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara menerangkan atau menafsirkan al-Qur'an. Perbedaan lain bisa disebut bahwa ilmu tafsir adalah sarana atau alatnya; sedangkan tafsir adalah produk ilmu tafsir. Hanya saja, para ahli tafsir umumnya tidak menghiraukan tentang perbedaan antara tafsir dan ilmu tafsir ini, mengingat memiliki hubungan yang sangat erat atau bahkan menyatu.

Sejarah penafsiran al-Qur'an, yang terjadi sejak zaman Nabi Muhammad Saw. (571-632 M) dan masih tetap berlangsung hingga sekarang bahkan di masa-masa mendatang, sungguh telah menghabiskan waktu yang sangat panjang dan melahirkan sejarah tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an khususnya tafsir. Menelusuri sejarah penafsiran al-Qur'an yang demikian panjang dan tersebar luas di segenap penjuru dunia Islam tentu bukan merupakan

³Muhammad bin Abd Al-Azīm al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* jil; (t.k:t.p., t.t.), hlm 3.

⁴Muhammad Badr al-Dīn al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut Lubnan, Dār al-Fikr, t.t, 13.

perkara yang mudah. Apalagi untuk menguraikannya secara panjang lebar dan detail.

Sebagian ahli tafsir, secara global membagi periodisasi penafsiran al-Qur'an dalam tiga fase, yaitu periode *mutaqaddimīn* (abad ke-1-4 H) periode *mutaakhirīn* (abad ke- 4-12 H) dan periode baru (abad ke-12 sekarang⁵). Adapula yang memilahnya ke dalam beberapa fase yang lebih banyak semisal Ahmad Mustāfa al-Maraghi (1300-1371 H/1883-1925M) yang membedakan *Ṭabaqat al-mufasssīrīn* (jenjang-tingkatan para mufasssir) ke dalam tujuh tahapan, yakni : (1) tafsir masa sahabat, (2) tafsir masa tabi'in, (3) tafsir pada penghimpunan pendapat para sahabat dan tabi'in, (4) tafsir pada generasi Ibn Jarīr dan kawan-kawan yang memulai menuliskan penafsirannya, (5) tafsir pada generasi mufasssir yang sumber penafsirannya mengabaikan penyebutan rangkaian (sanad) periwayatan, (6) tafsir pada masa kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam, yang oleh al-Magharib disebut dengan *'aṣr al-ma'rifah al-islamiyah*, (7) tafsir pada masa penulisan, transliterasi (penyalinan) dan penerjemahan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa asing.⁶

Dalam buku yang saya kutip penulis buku ini lebih cenderung Untuk memilah fase-fase perkembangan penafsiran al-Qur'an ke dalam 4 periode besar, yakni periode Nabi Muhammad Saw, periode *mutaqaddimin*, periode *mutaakhirin*, dan periode kontemporer.⁷ Segmentasi ini penulis dasarkan pada

⁵ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, bagian muqaddimah, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984/1085). Hlm 28.

⁶ Ahmad Mustāfa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), hlm 6-13.

⁷ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssīrūn*, (t.t., t.p., 1976 M), hlm 32.

kenyataan bahwa tafsir al-Qur'an pada zaman nabi memiliki perbedaan yang cukup mendasar dengan tafsir al-Qur'an pada masa-masa sahabat dan lebih-lebih pada generasi-generasi muslimin berikutnya. Yang jelas, antara periode itu terjalin kesinambungan penafsiran al-Qur'an yang berkesinambungan.

1. Tafsir Pada Masa Nabi Muhammad Saw. (Tahun 1 dari Kenabian Hingga 11 Hijriyyah/610-632 M)

Seperti ditegaskan al-Qur'an, tugas utama dan pertama dari kenabian kerasulan Nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyampaikan al-Qur'an. Namun berbarengan dengan itu, berdasarkan al-Qur'an pula nabi Saw. diberi otoritas untuk menerangkan atau tepatnya menafsirkan al-Qur'an. Sehubungan itu, memang sungguh amat tepat penobatan Nabi Muhammad Saw. oleh para ahli tafsir dan ilmu-ilmu al-qur'an sebagai qari, hafizh dan terutama mufasssir pertama (*al-mufasssir al-awwal*) dalam sejarah tafsir al-Qur'an.

Tugas-tugas penyampaian, penghafalan, pembacaan dan penafsiran al-Qur'an yang dibebankan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. itu dapat disimpulkan dari deretan ayat-ayat di bawah ini:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧﴾

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (QS Al-ma'idah{5:67})

2. Priode Mutaqaddimîn (abad ke 1- 4 H= 7-11 M)⁸

Periode mutaquadimin (abad ke-1 hingga abad ke-4 hijriah) meliputi masa sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*. Sepeninggal Nabi Muhammad Saw. (11 H/632 M) selaku mufassir pertama (*al mufasssir al-awwal*) dan mufassir tunggal di zamannya, penafsiran al-Qur'an di tafsirkan oleh sahabat-sahabat Nabi. Terutama kalangan sahabat senior (*kibār al-Ṣaḥabat*) dan kemudian sahabat-sahabat senior (*Ṣiḡhār al-Ṣaḥabat*). Dari kalangan para sahabat, minimal tercatat 10 orang mufassir terkenal, yaitu: (1) Abu Bakar al-Ṣiddīq (w.13 H / 634 M) ; (2). Umar ibn khattab (w. 23 H/ 644 M); (Utsman bin Affan {w.35 H/656 M}); dan (4). Ali Bin Abi Thalib (W. 40 h /661 M) yang keempatnya lazim di sebut dengan julukan Al-khulafaurrasyidun (para khalifah yang lulus); kemudian (Ibn Mas'ud {w. 32 H/652 M}); (6). Zaid bin Tsabit (w.45 H/665 M); (7) Ubay Ibn Ka'ab (w. 20 H / 640 M); (8). Abu Musa Al- Asy 'ari (w. 44 H / 665 M); (9) Abdullah Bin Zubair (w.75 H/692 M), dan terutama (10) Abdullah Bin Abbas (w. 68 H/ 687 M).

Dari kalangan Khulafaurrasyidin, Ali Bin Abi Thalib yang dikenal paling banyak menafsirkan al-Qur'an sedangkan tiga lainnya, terutama Abu Bakar, disampingnya ada Umar dan Ustman, relatif tidak banyak terlibat dengan kegiatan menafsirkan al-Qur'an. Selain karena Utsman, Umar dan terutama Abu Bakar yang secara berturut-turut terlibat langsung dengan kegiatan dunia politik praktis dengan jabatannya sebagai Khalifah (kepala negara); juga terutama disebabkan usia mereka terutama Abu Bakar yang tidak lama masa hidupnya dari wafatnya Nabi Muhammad Saw. Seperti diketahui, setelah Nabi berpulang ke rahmatullah,

⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*, hlm 322.

Abu Bakar secara aklamasi meskipun didahului dengan perdebatan yang cukup memanas dibaiaat untuk menggantikan posisi Nabi selaku pemimpin ummat dan negara. Tapi dua tahun kemudian, Abu Bakar pun berpulang ke rahmatullah. Meskipun sedikit lebih panjang dari masa kekhalifahan Abu Bakar, namun Umar dan Utsman yang masing-masing menjadi khalifah selama empat tahun dan dua belas tahun, juga kemudian meninggal dunia lebih dulu dibandingkan dengan Ali Bin Abi Thalib.⁹

Ada beberapa ciri khusus tafsir pada masa sahabat, yang terpenting daripadanya ialah:

- a. Mereka tidak menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan, karena para sahabat hanya menafsirkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang benar-benar mereka alami dan kuasai.
- b. Pada periode sahabat, perbedaan penafsiran al-Qur'an di kalangan mereka relatif amat sedikit, karena selain secara politis para sahabat masih tetap utuh dan padu, juga karena belum terlalu banyak permasalahan yang mereka hadapi.
- c. Penafsiran yang dilakukan para sahabat pada umumnya lebih menekankan pada *al-ma'na-al-ijmālī* (pengertian kosakata secara global), dan tidak melakukannya dengan cara panjang lebar dan mendetail.
- d. Membatasi diri pada penjelasan makna-makna *lughāwi* (etimologis) dalam ungkapan sederhana dan sigkat; tanpa menggunakan metodologi penafsiran yang rumit (*ta'wīl*) seperti yang berkembang kemudian.

⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*, hlm 323.

- e. Jarang mengistinbatkan hukum-hukum *fiqhiyyah* dari ayat-ayat al-Qur'an, apalagi jika istinbath hukum itu sendiri lebih mengedepankan semangat pembelaan kepada mazhab-mazhab fikih yang di zaman generasi sahabat memang belum terjadi.
- f. Tafsir al-Qur'an sama sekali belum dibukukan; mengingat zaman pembukuan lahir jauh setelah generasi tabi'in.
- g. Pada generasi sahabat, penafsiran al-Qur'an pada umumnya diuraikan dengan sumber al-Qur'an, Hadis, Ijtihad para sahabat.

3. Periode *Muta'akhkhirin* (Abad ke-4-12 H=11-19 M)¹⁰

Ekspansi Islam ke berbagai daerah Jazirah arab maupun luar arab pada masa-masa tabi'in dan tabi'a tabi'in semakin berkembang demikian luas. Dan pergaulan umat Islam pun dengan dunia luar yang notabene pada umumnya non muslim/muslimat meskipun kemudian juga banyak yang memeluk agama islam kian waktu semakin kompleks. Pada zaman-zaman ini islam telah menguasai daerah-daerah lain yang memiliki kebudayaan lama seperti persia, Asia Tengah, India, Siria, Turki, Eropa, Etopia, dan Afrika Selatan bahkan Islam berkembang pula di Asia Tenggara terutama Indonesia di samping Malaysia, Brunei Darussalam, dan lain-lain.

Peradaban dan kebudayaan Islampun semakin mengalami kemajuan yang sungguh berarti. Termasuk di dalamnya dunia tafsir. Para ahli tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an tidak lagi merasa cukup dengan hanya mengutip atau

¹⁰ Muhammad Amin Suma *Ulumul Qur'an...*, hlm 327-329.

tepatnya menghafal riwayat dari generasi sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in seperti yang diwarisinya, akan tetapi mereka juga telah siap untuk mengembangkan *tafsir bi al-dirāyah* dengan segala macam implikasinya.

Akibatnya, tafsir al-Qur'an pun kemudian berkembang demikian rupa dengan menitik beratkan pembahasan dari aspek-aspeknya yang tertentu sesuai dengan kecenderungan kelompok-kelompok mufassir itu sendiri misalnya:¹¹

- a. Ada mufassirin yang lebih menekankan penafsiran al-Qur'an dari segi bahasa terutama keindahan (balaghahnya).
- b. Ada golongan yang semata-mata meninjau dan menafsirkan al-Qur'an dari segi tata bahasa, kadang-kadang mereka menggunakan syair-syair Arab Jahili untuk mengkokohkan pendapat mereka
- c. Ada golongan yang menitik beratkan pembahasan mereka dari segi kisah-kisah dan cerita-cerita yang terdahulu termasuk berita-berita dan cerita-cerita yang berasal dari orang yahudi dan Nasrani, bahkan kadang-kadang bersal dari kaum zindiq yang ingin merusak agama Islam. Dalam menghadapi tafsir yang seperti ini sangat diperlukan penelitian dan pemeriksaan oleh kaum muslimin.
- d. Ada yang mengutamakan penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum; menetapkan hukum-hukum fikih.
- e. Ada golongan yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah.

¹¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*, hlm 328.

- f. Ada golongan yang menitik beratkan penafsirannya kepada isyarat-isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu suluk dan tasawuf.
 - g. Ada golongan yang hanya memperkatakan lafal-lafal al-Qur'an yang *gharīb* (yang jarang terpakai dalam kehidupan sehari-hari).
4. Tafsir Periode Kontemporer (abad ke-12 H=19 M- Sekarang)¹²

Periode ini dapat dikatakan dimulai pada abad ke-19 sampai saat ini saat ini dan mendatang. Penganut agama Islam setelah sekian lama ditindas dan dijajah bangsa barat telah mulai bangkit kembali. Dimana-mana umat islam telah merasakan agama mereka dihina dan menjadi alat permainan serta kebudayaan mereka telah dirusak dan dinodai.

Pada waktu itu berbarengan dengan upaya pembaruan Islam dan gerakan penafsiran al-Qur'an di Mesir dan negara-negara lainnya, para ilmuwan Muslim di Indonesia juga melakukan gerakan penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia.¹³ Diantaranya yang tergolong ke dalam tafsir yang berkualitas dan monumental ialah al-Qur'an dan tafsirnya yang diterbitkan oleh departemen Agama Republik Indonesia dan tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Buya HAMKA (1908-1981).

¹² Muhammad Amin Suma Ulumul Qur'an..., hlm 330-331.

¹³ Uraian tentang terjemahan Alquran kedalam bahasa Indonesia, baca antara lain; Depak RI al-Qur'an dan terjemahannya, Abu Bakar Atjeh *sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Ramadhani; muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: pustka firdaus, 2000.

B. Metode Menafsirkan Al-Qur'an

1. Tafsir *ijmāli* (tafsir global)

Secara *lughawi*, kata *al-ijmali* berarti ringkasan, *ikhtiṣār*, global, dan penjumlahan. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan tafsir *al-ijmali* ialah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci.¹⁴

2. Tafsir *mauḍū'i*

Tafsir *mauḍū'i* adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an al-Karim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya kemudian melakukan terhadap isi kandungan menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.¹⁵

3. Tafsir *bi al-ma'thūr*

Tafsir *bi al-ma'thūr* ialah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih menurut urutan yang telah disebutkan dimuka dalam syarat-syarat

¹⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*, hlm 381.

¹⁵ Muṣṭafa Muslim, *Mabāhith fi al-Tafsir al-Mauḍū'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), hlm 16.

mufassir. Yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.

Mufassir yang menempuh cara seperti ini hendaknya menelusuri lebih dahulu asas-asas yang ada mengenai makna ayat kemudian asas tersebut dikemukakan sebagai tafsir ayat bersangkutan. Dalam hal ini dia tidak boleh melakukan ijtihad untuk menjelaskan sesuatu makna tanpa ada dasar, juga hendaknya ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna atau bermanfaat untuk diketahui selama ada riwayat shahih mengenainya.

4. Tafsir *bi al-ra'yi*

Tafsir *bi al-ra'yi* ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*istinbāṭ*) yang didasarkan pada *ra'yi* semata. Tidak termasuk kategori ini pemahaman (terhadap Qur'an) yang sesuai dengan roh syari'at dan didasarkan pada nas-nasnya. *Ra'yu* semata yang tidak disertai bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap kitabullah.

C. Macam-macam Corak Penafsiran

corak dapat diartikan sebagai kecendrungan atau spesifikasi keilmuan seorang *mufassir*. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh pendidikan, lingkungan dan akidahnya (keyakinannya). Bila seorang mufassir adalah seorang ahli bahasa,

maka dia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan analisis kebahasaan yang biasa disebut sebagai corak lughawi. Bila seorang *mufassir* adalah seorang pakar dibidang ilmu kalam., maka dia dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan ilmu kalam yang biasa disebut corak kalami. Bila *mufassir* adalah seorang pakar di bidang ilmu pengetahuan, maka dia akan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan paradigma ilmu pengetahuan yang biasa disebut corak *ilmi*. Dan seterusnya.¹⁶

Untuk lebih jelasnya mari kita bahas secara rinci macam-macam corak tafsir berikut ini:

1. Corak *Lughawi*. Yaitu jika seorang *mufassir* menafsirkan al-Qur'an dengan kecendrungan pendekatan dan analisis kebahasaan, cenderung untuk menganalisis asal kata, bentuk lafaz, asal-usul lafaz, lalu menggabungkan mulai dari bahasa, nahwu, sharaf, qira'at, kemudian dalam menjelaskan kemudian dalam menjelaskan ayat menggunakan bait-bait syair arab.¹⁷
2. Corak *Balaghi*, yaitu jika seorang *mufassir* menafsirkan al-Qur'an didasarkan pada segi *balagha*, Di mana *mufassir* menggambarkan keindahan perkataan dan keindahan uslub (susunan) al-Qur'an, serta menjelaskan pengetahuan tentang keindahan al-Qur'an ini.¹⁸
3. Corak *Falsafi*, yaitu kecendrungan pendekatan penafsiran al-Qur'an dengan filsafat. Ini biasanya untuk menjangkau maksud-maksud yang esensial yang

¹⁶Muhammad Ali Iyasi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taheran:Muassasah al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1415 H), hlm 32-33.

¹⁷Muhammad Ali Iyasi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum...*, hlm 44.

¹⁸ Muhammad Ali Iyasi, *al-Mufasssirun Hayatuhum...*, hlm 45.

dikandung ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang fenomena wujud alam dan penciptanya.

4. Corak *Sufi*, yaitu tafsir dengan kecenderungan sufistik. Ini adalah corak penafsiran dimana seorang sufi berpegang teguh pada rasa lubuk hati yang dalam yang dapat menjangkau kondisi hati yang sangat dalam, dengan latihan jiwa dan menyingkap batin dan hati tanpa berhubungan dengan dzahir ayat.
5. Corak *Fiqhi*, yaitu corak tafsir yang mufassirnya memerhatikan istimbath hukum *syar'i* terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum *syar'i* yang lima.
6. Corak *Bayani*, yaitu tafsir pembahasannya berkisar pada *balaghatu al-Qur'an*, dalam bentuk ilmu *bayan* seperti *Tasybīh*, *Isti'ārah*, *Kināyah*, *tamthīl*, *Waṣl*, dan *Faṣl*, dan cabang-cabangnya seperti penggunaan makna denotasi (*haqiqi*) dan majazi dan semacamnya.¹⁹
7. Corak *Adabi*, yaitu tafsir dengan kecendrungan dan pendekatan sastra seperti *ṣarf*, nahwu, dan juga balaghah. Yang kesemuanya itu merupakan alat untuk menjelaskan makna dan ketentuan makna.²⁰

D. Keutamaan Menafsirkan Al-Qur'an

Tafsir adalah ilmu syari'at yang paling agung dan paling tinggi kedudukannya yang merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasan dan tujuannya serta dibutuhkan. Objek pembahasannya adalah Kalamullah yang

¹⁹ Muhammad Ali Iyasi, *al-Mufasssirun Hayatuhum...*, hlm 46.

²⁰ Muhammad Ali Iyasi, *al-Mufasssirun Hayatuhum...*, hlm 42.

merupakan sumber segala hikmah dan “tambang” segala keutamaanya. Tujuan utamanya untuk dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan yang hakiki dan kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi haruslah sejalan dengan syara’ sedang kesejajaran ini sangat bergantung pada pengetahuan kitab Allah.²¹

Pembangunan umat islam bahkan pembangunan seseorang manusia, tidaklah mungkin dengan hanya berpegang kepada pengalaman semata tanpa adanya petunjuk-petunjuk dari ajaran al-Qur’an yang meliputi segala unsur kebahagiaan bagi jenis manusia. Dengan mudah kita dapat mengetahui bahwa tidak mungkin beramal dengan ajaran-ajaran al-Qur’an, terkecuali sesudah kita memahami al-Qur’an, mengetahui isinya, prinsip-prinsip yang diatur.

Karenanya, dapatlah kita menetapkan bahwa tafsirlah anak kunci pembendaharaan isi al-Qur’an yang diturunkan untuk memperbaiki keadaan manusia, melepaskan manusia dari kehancuran dan menyejahterakan alam ini. tanpa tafsir, tidaklah mungkin kita sampai kepada perbendaharaan isi al-Qur’an walaupun kita dapat membacanya dengan berbagai rupa qiraatnya.

Ulama-ulama salaf, walaupun mereka tidak berjumlah banyak dan kehidupan mereka tidak mewah, mushaf tidak mudah mereka peroleh, telah mencapai kemenangan yang mengagumkan lantaran al-Qur’an ini. Rahasiannya adalah mereka dengan segala ketekunan mempelajari al-Qur’an dan mengeluarkan isi-isi perbendaharaannya, dengan kekuatan akal mereka dan malakah-malakah

²¹ *Al-itqan*, jilid 2. hlm 175.

arabiyah mereka serta dengan penjelasan-penjelasan yang diberikan rasulullah, baik yang merupakan petunjuk, perbuatan, tingkah laku dan lain-lain.

Tujuan para ulama salaf ialah mempelajari al-Qur'an dan memahaminya sebelum menghafalnya. Kemudian melaksanakan ajaran-ajaran al-Qur'an dengan seksama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-sehari.

Umat islam dapat menjadi lebih baik apabila mereka selalu berpedoman kepada *kitabullah* sebagaimana yang telah dilakukan oleh para salaf, membacanya dengan benar dari segi bacaan, menghayati dan memahaminya, baik pembacaan itu dilakukan di mesjid-mesjid, di gedung-gedung pertemuan, di rumah-rumah tangga, di dalam shalat yang fardhu dan yang sunat dan didalam shalat tahajud hingga nampaklah bekas-bekas bacaan al-Qur'an pada diri mereka. ²²

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Metode Menafsirkan Al-Qur'an

Dalam rangka meningkatkan kualitas menafsir bagi penafsir al-Qur'an perlu adanya sesuatu yang menunjang dari beberapa faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penjelasan dari kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

²² Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* cet.V, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2013), hlm 199.

1. Faktor Penunjang Dalam Pelaksanaan Menafsirkan Al-Qur'an

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa (santri).²³ faktor ini berasal dari dalam diri santri sendiri, ini merupakan pembawaan masing-masing santri dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka. Beberapa faktor yang berasal dari diri santri antara lain sebagai berikut:

1. Bakat

Secara umum bakat (aptitude) adalah komponen potensial seorang santri untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam hal ini santri yang memiliki bakat dalam menafsirkan al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menafsirkan al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menafsirkan al-Qur'an akan lebih baik.

Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Santri yang memiliki minat untuk menafsirkan al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menafsirkan al-Qur'an sebelum diperintahkan oleh ustadz/ah. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menafsirkan al-Qur'an.

2. Motivasi Santri

Yang dimaksud dengan motivasi disini ialah keadaan internal yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Santri yang menafsirkan al-Qur'an pasti

²³ Muhibbun Syah, *Psikologi Pendekatan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 132.

termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada al-Qur'an atau karena keutamaan yang dimiliki oleh para penafsir al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menafsirkan al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

3. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menjuang keberhasilan dalam menafsirkan al-Qur'an. Kecerdasan ini merupakan kemampuan fisikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat.²⁴ dengan kecerdasan ini mereka yang menafsirkan al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan berpengaruh terhadap keberhasilan menafsirkan al-Qur'an.

4. Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menafsirkan al-Qur'an. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menafsirkan al-Qur'an. Seorang yang berusia menafsirkan al-Qur'an yang berusia relatif lebih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau di tafsir, atau didengarnya berbanding dengan mereka yang berusia lanjut. untuk itulah usia

²⁴Muhibbin Syah *Psikologi Pendekatan dengan Pendekatan baru...*, hlm 134.

yang cocok dalam upaya menafsirkan al-Qur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya.

5. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar siswa (santri).²⁵hal ini faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menafsirkan al-Qur'an. Adapun faktor eksternal antara lain meliputi.

1. Tersedianya guru (instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada santrinya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam menafsirkan al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajar, tanpa ada pembimbing kemungkinan besar santri tidak bisa sama sekali menafsirkan al-Qur'an.

2. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan agama.²⁶hal ini beralasan bahwa lingkungan para santri bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar, pesantren dimana para santri mondok keluarga yang memotivasi juga akan

²⁵Muhibbin Syah, *psikologi pendekatan dengan pendekatan baru...*, hlm 132.

²⁶ Zuhairani dkk, *Metodelogi pendidikan Agama* (solo: Ramadhani,1993). hlm 40.

memberikan rangsangan simules positif pada para santri sehingga mereka akan belajar sungguh-sungguh.

2. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Menafsirkan Al-Qur'an

a. Faktor internal

1. Kurang minat

Para santri dalam mengikuti pembelajaran penafsiran al-Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Dimana mereka malas untuk melaksanakan pembelajaran penafsiran al-Qur'an.

2. Kurang motivasi dari diri sendiri

Kurangnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan yang ada. Sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran penafsiran al-Qur'an.

b. Faktor eksternal

1. Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pembelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa.²⁷ Cara instruktur yang tidak disukai oleh santri bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar santri dalam menafsirkan al-Qur'an menjadi menurun.

²⁷ Omar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: tarsito, 1983), hlm 115.

2. Padatnya materi yang harus dipelajari santri

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa.²⁸keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung santri akan menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.



²⁸Omar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, hlm 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan sebuah penelitian diperlukan adanya metode atau jalan, sehingga dapat memperoleh suatu kebenaran yang berdampak kepada analisa sebuah penelitian yang mendetail dan radikal. Dengan demikian kita dapat mencapai sebuah hasil yang maksimal dalam memperoleh ilmu pengetahuan yaitu merupakan urutan-urutan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran yang dimulai dari asas-asas yang mudah dipahami sedikit demi sedikit tentang hal-hal yang belum diketahui.¹ Untuk terlaksananya suatu penelitian kita harus memperhatikan berbagai hal yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif*, karena berupa deskripsi data implimentasi peningkatan mutu dilokasi penelitian secara objektif.² Selain itu, moleong mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Oleh karena itu, sebelum diuraikan metode penelitian terlebih dahulu dijelaskan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun data yang hendak didapatkan, yaitu tentang penggunaan kitab tafsir dan metode pengajarannya di Ma'had Babul

¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM, 2005), hlm1.

² Moh. Nasir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Indonesia, 2000), hlm 65.

³ Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2002), hlm 15.

‘Ulum Abu Lung Ie Al-Aziziyah Aceh Besar. Untuk memperoleh hasil data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, maka dalam hal ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder agar hasil penelitian lebih terarah dan sempurna, diantaranya yaitu:

B. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data primer adalah sebuah data utama adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data primer ini akan didapatkan dari lokasi penelitian yaitu Ma’had Babul ‘Ulum Abu Lung Ie Al-Aziziyah Aceh Besar. Berkaitan dengan hal ini, penulis akan mewawancarai pimpinan dayah, beberapa guru di Ma’had Babul ‘Ulum Abu Lung Ie Al-Aziziyah Aceh Besar serta para santri dayah.
- 2) Data Sekunder merupakan data pendukung yang berhubungan dengan teoritis, yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal, karya-karya ilmiah, artikel dan surat kabar. Bahan bacaan yang penulis pelajari adalah yang berkaitan langsung dengan penggunaan kitab tafsir jalalain dan metode pengajarannya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dipilih sebagai tempat yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi tentang penggunaan kitab tafsir dan metode pengajarannya. Adapun dalam penulisan skripsi ini, lokasi penelitian yang dipilih adalah Ma’had Babul ‘Ulum

Al-Aziziyah Abu Lung Ie yang tepatnya terletak di Gampong Lueng Ie Kec Krueng Barona Jaya Aceh Besar.

Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan para santrinya yang heterogen, serta dikarenakan lokasi penelitian tersebut belum pernah menjadi sebuah objek penelitian walaupun banyak masyarakat atau mahasiswa yang mengetahui akan Ma'had Babul 'Ulum Al-Aziziyah Abu Lung Ie tersebut. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Arif Furqan, "Dalam memilih lokasi penelitian hendaknya peneliti memilih lingkungan yang subjeknya masih asing baginya dan yang tidak mempunyai pengetahuan profesional atau keahlian tentang lingkungan tersebut."⁴ Sehingga diharapkan penelitian di Ma'had Babul 'Ulum Al-Aziziyah Abu Lung Ie dapat mewakili gambaran terhadap penggunaan kitab tafsir dan metode pengajarannya.

D. Informan Penelitian

Informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi ataupun data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini, penulis memilih beberapa informan yang mewakili setiap unsur dalam Ma'had Babul 'Ulum Abu Lung Ie Al-Aziziyah Aceh Besar. Tokoh yang menjadi informan berjumlah 22 orang terdiri dari pimpinan dayah satu orang, direktur dan guru enam orang serta lima belas orang santri Ma'had Babul 'Ulum Abu Lung Ie Al-Aziziyah Aceh Besar.

⁴ Arif Furqan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), untuk mengumpulkan data dari lokasi penelitian yang menyangkut penggunaan kitab tafsir dan metoden pengajarannya pada ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah maka penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dari peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya.⁵ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan geografis, sarana dan prasarana yang dimiliki, kondisi sekitar. Metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan penggunaan kitab tafsir dan metode pengajarannya di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, seperti teknik dan waktu pelaksanaannya. Salah satu cara observasi yang penulis lakukan adalah dengan ikut terlibat langsung dalam melaksanakan proses penggunaan kitab tafsir dan metode pengajarannya di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah.
2. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil.⁶ Dalam mendapatkan data di Ma'had Babul 'Ulum Abu Lung Ie Al-Aziziyah Aceh Besar, penulis akan mewawancarai pimpinan dayah, direktur dan guru, santri yang menjadi sampel di dayah tersebut.

⁵ Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. (Bandung PT Angkasa 1987), hlm 91.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 194.

3. Dokumentasi, metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, brosur, neraca dan lain sebagainya.⁷ Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari data tentang penggunaan kitab tafsir dan metode pengajarannya pada Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah.

F. Teknik Pengelolaan Data

Penulis mengolah data yang berasal dari wawancara dengan menggunakan teknik analisis data wawancara, artinya setiap data dari hasil wawancara dimasukkan ke dalam tulisan ini apa adanya sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan. Kemudian dianalisa dengan teknik evaluatif, yaitu suatu teknik analisa yang memberikan penilaian terhadap data yang terkumpul.

Selain itu, pengolahan data dalam skripsi ini yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dibagi ke dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data dan pengelompokan data. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih spesifik dan mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang ingin disajikan.

⁷ Soejono Soekarto, *Pengantar Penulisan Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm 201.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh di lapangan merupakan tahap akhir yang dijadikan hasil dari penelitian.



BAB IV

KITAB TAFSIR JALALAIN DAN METODE PENGAJARANNYA PADA MA'HAD BABUL ULUM AL-AZIZIYAH

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah, Lueng Le Aceh Besar pada tanggal 16 sampai 24 agustus dan dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan peneliti, maka pada bab ini peneliti akan membahas hal yang diteliti, yaitu:

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah yang terletak di Gampong Lueng Le Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar. Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah merupakan lembaga pendidikan non formal yang telah lama direncanakan oleh Tgk T. Tajuddin bin Usman Al-Fauzi. Keinginan tersebut muncul setelah beliau selesai menuntut ilmu agama di Dayah MUDI MESRA Al-Aziziyah Samalanga namun keinginan beliau belum terwujud dikarenakan beliau ingin lebih mendalami ilmu agama di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan selama beberapa tahun.

Setelah beliau menyelesaikan pendidikan di Dayah Darussalam Labuhan Haji, beliau pulang ke kampung halamannya dan mulai memimpin dayah peninggalan orangtuanya yaitu Dayah Darul Ulum Abu Lueng Le Al-Aziziyah yang sebelumnya dipimpin oleh abang iparnya yaitu Abu Zakaria. Namun beberapa tahun kemudian beliau memimpin dayah tersebut kemudian beliau menyerahkan

kepemimpinannya kepada abang kandungnya yaitu Tgk T. Muhibuddin bin Usman Al-Fauzi, disitulah baru terwujud keinginan beliau untuk membangun Dayah yang berbasis salafiah dikarenakan kondisi sosial dan agama sebagian masyarakat Aceh yang beragama Islam sudah mulai dipengaruhi oleh budaya Barat pada tahun 2007.

Untuk menghentikan permasalahan tersebut Tgk T. Tajuddin mengajak beberapa tokoh masyarakat sekitar, sahabat-sahabatnya dan anak muridnya di Dayah MUDI MESRA Al-Aziziyah Samalanga, untuk mendirikan dayah Babul Ulum Al-Aziziyah pada tahun 2008, sehingga pada tanggal 12 juni 2008 Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah baru diresmikan.

Adapun Visi dayah Babul Ulum Al-Aziziyah adalah membentuk insan kamil yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Misi dayah Babul Ulum Al-Aziziyah adalah membentuk santri-santri yang akan menjadi pewaris estafet perjuangan untuk ikut perjuangan bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakat, Agama, Bangsa dan Negara.¹

Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membangun beberapa balai pengajian dan kamar penginapan serta insentif bagi para dewan Guru yang diperoleh dari berbagai bantuan baik wakaf maupun biaya yang diberikan oleh masyarakat sekitarnya. Seiring berjalannya waktu Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah terus berkembang pada mulanya hanya memiliki satu balai pengajian hingga adanya beberapa balai pengajian dan tempat penginapan (kamar) bagi para

¹ Hasil wawancara dengan Abon Tajuddin pimpinan Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018

santri dan dewan guru yang semakin bertambah dari berbagai daerah Aceh serta bantuanpun semakin bertambah baik dari lembaga internal dan lembaga eksternal.

2. Bahan Kurikulum dan Silabus

Dayah Babul ‘Ulum Al-Aziziyah menggunakan satu kurikulum, yaitu kurikulum non formal yang menggunakan kurikulum dayah salafi, dengan mengajarkan kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama salaf untuk menunjang pendidikan dayah itu sendiri. Adapun silabus dayah salafi, karena dayah Babul ‘Ulum Al-Aziziyah menerima santri tetap (santri yang mengaji saja) dan santri kuliah adapun penerimaan santri tetap dari Sd sampai pendidikan SMA adapun penerimaan santri kuliah dari S1 dan seterusnya.

Oleh karena itu santri yang kuliah lebih minim belajar salafi dibanding dengan santri yang menetap, misalnya di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah empat tahun sudah tamat kitab *Al-bajurii* sedangkan santri tetap empat tahun sudah tamat kitab *I’anatuttalibiin*, maka santri kuliah agak sedikit lambat.² Adapun untuk mata pelajaran tafsir Jalalain dengan *Hasyiyah Sawi* (4 jilid) dalam jangka waktu 7 tahun.

Proses pembelajaran yang diterapkan di Babul Ulum Al-Aziziyah adalah perpaduan antara formal dan non formal, namun ada sedikit sisi perbedaan antara Babul Ulum Al-Aziziyah dengan dayah salafi lainnya yaitu dayah salafi lainnya tidak memprioritaskan pendidikan agama sedangkan di Babul Ulum Al-Aziziyah diselaraskan antara santri kuliah dan santri menetap selama satu periode wajib

² Hasil wawancara dengan ustad Julian guru dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018, di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah.

belajar selama tujuh tahun, santri menetap diuji pembacaan kitab dan akan di tempatkan kelas nya sesuai dengan kemahiran membaca kitab begitu pula santri kuliah, dengan belajar kitab-kitab layaknya dayah salafiah lainnya, apabila santri sudah tamat belajar kitab *I'ana tutilibiin* untuk klarifikasi prestasi, pelajaran kitab punya jadwal tersendiri sehingga bagi santri kuliah atau santri SMP dan SMA yang kurang menguasai pelajaran sekolah bisa menguasai pendidikan kitab kitab yang nantinya mereka bisa meneruskan pendidikan ke pesantren salafiah jika seandainya mereka mau.³

Apa yang menjadi sandaran dan gaya mengajar di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah sebatas pada pembaca, mengkaji dan menelaah kitab-kitab kuning yang secara umum juga di pakai di lembaga dayah-dayah salafiyah yang lain. Hanya saja yang menjadi perbedaan dan sejauh pengamatan penulis bahwa dayah ini masih tetap bertahan dengan berbagai tradisinya yang khas salafiahnya.⁴ Babul Ulum Al-Aziziyah menggunakan kurikulum dayah salafiyah, dengan pendalaman kitab-kitab salafiah karangan ulama-ulama salaf untuk menunjang pendidikan dayah itu sendiri, sehingga para santri mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas dan komprehensif. Untuk tenaga pengajar kitab-kitab salafi itu berasal dari *tengku-tengku* yang menempuh pendidikan dayah salafi murni dan juga dari santri-santri senior yang telah menyelesaikan program pendidikan di dayah tersebut.

³ Hasil observasi penulis pada dayah Babul Ulum Al-Aziziyah selama penulis menjadi santri dayah Babul Ulum Al-Aziziyah dari tahun 2016-2019 dan sampai sekarang.

⁴ Hasil observasi penulis selama menjadi santri pada dayah Babul Ulum Al-Aziziyah Aceh Besar dan sampai sekarang

Waktu belajar santri yang sekolah atau kuliah, mereka belajar di sekolah atau di kuliahnya masing-masing, untuk santri yang masih sekolah mereka berangkat ke sekolah mulai jam 07-30 WIB s/d 01:30 WIB, begitu pula bagi santri kuliah mereka sudah mempunyai jadwalnya tersendiri, bagi santri kuliah yang tidak masuk kuliah pada jam pengajian di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah yaitu pada siang hari jam 09-00 WIB sampai 11-00 WIB maka santri kuliah wajib naik ngaji sebelum berangkat kuliah.

Waktu belajar santri menetap dimulai dari sesudah shalat subuh mulai pukul 06:00 hingga pukul 07-30 diadakan pengajian al-Qur'an selesai shalat magrib setiap harinya, yang di koordinir oleh tengku yang telah ditetapkan jadwalnya masing-masing. Untuk jadwal belajar kitab-kitab kuning sebagaimana lazimnya pesantren-pesantren lain mulai pukul 09:00 pagi sampai dengan 11:00 di balai-balai yang terbuat dari kayu-kayu bekas dan ada juga balai-balai yang disedekahkan oleh masyarakat sekitar dalam kompleks dayah yang diikuti oleh semua santri, baik dari tingkat kelas 1 sampai kelas 3 dengan tenaga pengajar unsur pimpinan dan murid-murid senior di dayah itu sendiri, dengan materi pelajaran mulai dari kitab-kitab dasar ilmu fiqh sampai dengan tingkat tinggi dari semua disiplin ilmu syar'i.⁵

Sesudah dzuhur mulai pukul 02:00 hingga pukul 03:30 diadakan pengajian kitab menurut kelas masing-masing, sesudah shalat magrib mulai pukul 07:30 hingga pukul 09:30 diadakan pengajian kitab dan praktek ibadah menurut kelas masing-masing, sesudah shalat isya mulai pukul 10:00 hingga pukul 11:00 malam

⁵ Muhammad Alfian, selayang pandang Babul Ulum Al-Aziziyah, (Aceh Besar, tidak diterbitkan).

bagi yang ingin belajar atau diskusi pelajaran kitab masing-masing santri mencari guru untuk belajar, mulai pukul 11:00 s/d pukul 05:00 pagi sebagai jam istirahat/tidur menjelang subuh.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana yang menjadi pusat kegiatan Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah adalah dayah Babul Ulum. Dayah ini telah menjadi tempat kegiatan keagamaan khususnya sarana tempat pembelajaran tafsir al-Qur'an dan kitab-kitab kuning lainnya sejak awal berdirinya Ma'had Babul 'Ulum Al-Aziziyah.

Asrama selain sebagai tempat istirahat dan dijadikan juga tempat pembelajaran (khususnya bagi santri yang melakukan pengulangan kitab) yang berada di *balee* abuya dan *balee-balee* lainnya. Selain itu ada juga yang mengulang kitab di mushalla dan kamar (bilik). Sarana dan prasarana ini sebenarnya belum memadai, tetapi untuk sementara waktu masih dianggap cukup menampung para santri. Namun demikian, sarana dan prasarana tersebut masih perlu pengembangan seiring dengan bertambahnya santri dan berkembangnya kebutuhan dayah dari tahun ke tahun.

Fasilitas lain yang disediakan adalah kitab tafsir Jalālain , kitab kitab kuning lainnya, alas tidur berupa kasur busa, dan konsumsi untuk 3 kali sehari itu ditanggung biaya sendiri. Ini berarti bahwa sistem pembelajaran kitab tafsir dan kitab kuning lainnya tetap dapat terlaksana dengan baik meskipun dengan fasilitas yang sederhana. karena yang paling penting menurut ustadz afdhal Jalālain yang

juga merupakan salah satu alumni pada Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah adalah niat yang tulus untuk pengabdian di Dayah tersebut.

4. Lingkungan Dayah

Dayah Babul Ulum Al-Aziziyah ini berkembang sedikit demi sedikit, hadir ditengah masyarakat untuk tujuan yang suci yaitu *Da'wah ilallah* dan menyebarkan ilmu-ilmu Agama. Dayah yang terletak didesa Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya kabupaten Aceh Besar sedikit demi sedikit terus berusaha mengembangkan diri hingga dapat diterima dan dipercaya dengan baik oleh masyarakat luas, tidak hanya terbatas dikalangan kabupaten Aceh Besar, namun juga kota-kota lain seperti luar provinsi dan bahkan dari luar negeri. Meskipun dayah Babul Ulum Al-Aziziyah dikenal masyarakat dengan dayah salafiah, namun demikian dayah ini juga menerima santri sekolah dan santri kuliah untuk memperoleh perkembangan ilmu-ilmu agama kepada santri tersebut seperti belajar kitab dan al-Qur'an, santri Babul Ulum Al-Aziziyah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuan agama mereka, baik dari apa yang dipelajari di dayah atau ketika mereka terjun ke masyarakat.⁶

Bukan suatu hal yang mudah untuk merealisasikan itu semua, dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, kesabaran, dan manajemen yang optimal. Bukan suatu hal yang ringan mempertahankan dan bahkan meningkatkan kemajuan yang telah dicapai untuk dapat mewujudkan suatu dayah yang ideal, yang nantinya diharapkan dapat mencetak kader-kader Da'i Islam, generasi Qur'ani yang mandiri,

⁶ Muhammad Alfian selayang pandang Babul Ulum Al-Aziziyah,(Aceh Besar,tidak diterbitkan).

berguna bagi agama, bangsa dan negaranya. Untuk itu penting adanya suatu wadah yang merencanakan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan.

Bahkan sekarang dari badan dayah sudah memberi perhatian terhadap dayah Babul Ulum Al-Aziziyah untuk membangun sarana pembangunan dayah seperti kamar santri dan kitab-kitab dan Alhamdulillah dengan izin Allah kami sudah membeli lahan untuk membangun Mushalla baru untuk beribadah.⁷

Pendidikan Agama Islam pada sistem tradisional dimulai di di *balee- balee* atau biasa disebut balai pengajian. Pengajar tersebut diasuh oleh dewan Guru yang telah direkomendasikan oleh Pimpinan Dayah. Adapun murid yang belajar di balai pengajian adalah orang-orang dewasa di desa sekitaran dayah. Sedangkan anak perempuan tidak belajar di balai pengajian, tetapi belajar di mushalla yang dipimpin langsung oleh pimpinan dayah Babul Ulum Al-Aziziyah.

Disini mereka mempelajari al-Qur'an, dasar-dasar keimanan, hukum-hukum ibadah dalam islam, seperti tentang thaharah, shalat dan puasa serta tentang akhlak. Belajar di balai pengajian ini hanya untuk mengetahui hukum-hukum Agama dan menghilangkan kejahilan pada diri sendiri.

5. Keadaan Santri

Selama ini, para orang tua kurang kesadaran untuk memasukkan anaknya di lembaga pendidikan slafiyah. Kondisi ini disebabkan ijazah yang dikeluarkan dayah tidak dapat dipergunakan untuk melanjutkan pendidikannya pada universitas

⁷ Muhammad Alfian, selayang pandang Babul Ulum Al-Aziziyah, (Aceh Besar, tidak diterbitkan).

umum dan tidak dapat dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan. Orang tua cenderung memasukkan anaknya didayah yang terpadu karena disana mereka memperoleh keseimbangan dalam memperoleh pendidikan dan melahirkan lulusan yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Dengan demikian, maka dayah Babul Ulum Al-Aziziyah memadukan sistem salafiyah dengan menerima santri kuliah dan santri sekolah.⁸

Solusi yang ditawarkan oleh kepala dinas syari'at islam adalah bagi santri yang menimba ilmu pada dayah-dayah salafiyah, maka mereka diizinkan untuk menempuh pendidikan formal diluar dayah. Pola penerapan seperti ini telah diterapkan pada beberapa dayah di aceh. Dengan demikian, keberadaan santri turut menentukan keberhasilan program pendidikan. Santri pada dasarnya menjadi tujuan yang hendak di bina dan di didik dalam ranah pendidikan. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari aktifitas santri dalam mengikuti seluruh rangkaian pendidikan di lembaga formal.

Adapun mengenal keadaan santri di Ma'had Babul 'Ulum dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Jumlah santri pada Ma'had Babul 'Ulum tahun ajaran 2018-2019.

⁸Muhammad Alfian, selayang pandang Babul Ulum Al-Aziziyah, (Aceh Besar tidak diterbitkan).

Jumlah Santri Babul Ulum Al-Aziziyah Tahun Ajaran 2018-2019⁹

No.	Santri yang mengaji di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah									
	Kelas 1		Jumlah	Kelas 2		Jumlah	Kelas 3		Jumlah	Total santri
1.	L	P		L	P		L	P		
2.	74	41	115	47	120	167	32	24	86	368

6. Keadaan Guru

Guru mempunyai peran dan pengaruh bagi anak didik sebagai pelaksanaan langsung dan orang yang bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar. Sebagai pendidik selain memberikan pengetahuan, guru juga mengarahkan tingkah laku anak didik ke arah yang lebih baik. Dan sebagai pengajar guru berkewajiban menerjemahkan segala pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didik sesuai dengan perkembangannya.

kedua tugas tersebut merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang program pendidikan. Bahkan santri lebih kearah mendengar arahan para guru. Setiap guru juga mengikuti peraturan dayah Babul Ulum Al-Aziziyah Aceh Besar, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Setiap pengajar harus hadir pada waktu yang telah di tentukan.

⁹ Tim, *Bagan struktual Santri dan Guru*, (Lueng Ie Aceh Besar).

- b. Setiap pengajar harus memberitahukan wali kelas atau seksi bagian pengajian jika tidak sempat masuk mengajar, yaitu sehari sebelum jadwal mengajar.
- c. Setiap pengajar harus membuat rencana pelaksanaan (RPP), yaitu definisi didalamnya klasikal awal (sebelum mengajar) dan klasikal akhir.¹⁰

Layaknya sebagai dayah salafiah pada umumnya maka Babul Ulum Al-Aziziyah menetapkan bahwa kitab fiqh sebagai mata pelajaran yang wajib pada tiap harinya yang harus dipelajari untuk mencapai target yang telah ditentukan, yaitu dalam dua tahun harus menamatkan kitab *Al-Bajuri* (2 jilid) dan pada tahun selanjutnya harus menamatkan kitab *I'anatut talibiin* (4 jilid) dalam jangka waktu 3 tahun, adapun untuk mata pelajaran tafsir menamatkan kitab tafsir *Jalalain* dengan *Hasyiyah Sawi* (4 jilid) dalam jangka waktu 7 tahun, kemudian ditambahkan dengan kitab mata pelajaran lainnya.¹¹

B. Penggunaan dan Metode Pengajaran Tafsir Jalalain di Ma'had Babul 'Ulum Al-Aziziyah

Pelaksanaan pembelajaran tafsir di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah memiliki metode tersendiri dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar secara efektif dan efisien. Kewibawaan para pengajar dalam meningkatkan sikap kepedulian terhadap santri dengan menumbuhkan minat dan motivasi belajar merupakan perwujudan dari iklim kerja produktif dari kinerja profesional, disamping memiliki wawasan

¹⁰ Muhammad Alfian, selayang pandang Babul Ulum Al-Aziziyah, (Aceh Besar, tidak diterbitkan).

¹¹ Muhammad Alfian, selayang pandang Babul Ulum Al-Aziziyah, (Aceh Besar, tidak diterbitkan).

dan berpengalaman dalam menata dinamika sosial mengantarkan guru lebih berhasil dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan.

Metode pembelajaran yang diterapkan di Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah sama halnya seperti dayah tradisional pada umumnya, di mana pada setiap mata pelajaran yang diajarkan para santri tidak sebatas memahami materi yang diajarkan. Akan tetapi para santri juga diharuskan mampu membaca kitab yang diajarkan, menerjemahkan kata perkata, memahami analisis kebahasaan seperti *i'rab* dan *tasrif* dari teks kitab yang diajarkan dan mampu menjelaskan kepada orang lain sama seperti apa yang dia dengarkan dari guru.¹² standar kompetensi ini tergambar pada ujian yang diterapkan pada dayah Babul Ulum Al-Aziziyah yaitu terdiri dari ujian lisan dan tulisan. Pada ujian lisan santri diharuskan membaca, menerjemahkan dan menjelaskan setiap kitab yang diajarkan dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran tafsir.

Pelaksanaan pembelajaran tafsir sebagaimana yang telah ditetapkan oleh badan dayah salafi yaitu talaqi, tahriri (menulis), dan akhirnya mengulang apa yang disampaikan oleh guru.¹³ Metode talaqi adalah belajar secara berhadapan dengan guru sering pula disebut musyafahah yang bermakna dari mulut ke mulut. Metode tahriri adalah menulis hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru seperti baris teks, makna kosa kata atau penjelasan.¹⁴

¹² Hasil wawancara dengan Rudy Fachruddin santri dayah Babul Ulum Al-Aziziyah

¹³ Hasil wawancara dengan Abon Tajuddin pimpinan Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018

¹⁴ Hasil wawancara dengan ustad Sudarmono guru dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018

Guru yang mengajar menyatakan, perencanaan pembelajaran tafsir *Jalalain* dengan penetapan langkah-langkah dalam proses mengajar merupakan langkah awal untuk mengurangi kesulitan belajar menuju kesuksesan dalam aktifitas belajar mengajar. Begitu juga halnya dalam pengelolaan materi, sehingga aktifitas dan kebutuhan belajar santri dapat tertata dengan baik. Adapun perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran tafsir *Jalalain* di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah adalah:

1. Sistem Perencanaan Pembelajaran Tafsir *Jalalain*

Perencanaan kegiatan pembelajaran tafsir *Jalalain* merupakan upaya serius yang dilakukan guru dalam mengatur dan mengorganisir sumber belajar secara efektif dan efisien. Pengorganisasian sumber daya pembelajaran merupakan langkah awal sebelum berada dalam proses pembelajaran. Menurut guru yang mengajar, pengorganisasian sumber belajar dimaksudkan:

- a. Mengenal karakteristik bidang studi tafsir *Jalalain* berdasarkan standar kurikulum dayah.
- b. Menganalisis materi pelajaran bidang studi tafsir *Jalalain* tahap awal dan tahap pelaksanaan.
- c. Memilih alat bantu belajar yang tepat dan sesuai, seperti kitab-kitab untuk dipelajari dalam setiap tingkatan.
- d. Merencanakan waktu yang sesuai dengan pokok bahasan pembelajaran tafsir *Jalalain*.

- e. Memilih metode yang tepat untuk mengomunikasikan peraturan-peraturan dan prosedur yang harus ditempuh oleh santri dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁵

Perencanaan ini dilakukan sebagai langkah awal yang sangat berguna untuk serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Apabila hal ini tidak diatur sedemikian rupa pada masa persiapan, maka akan terasa kewalahan dan terjadi kesimpang siuran materi, sehingga dengan sendirinya tujuan kurikulum tidak tercapai secara maksimal. Disamping itu juga, tujuan perencanaan ini sengaja disusun untuk dapat menciptakan keselarasan antara isi materi dengan langkah-langkah implementasi, strategi dan pendekatan yang dibutuhkan.

2. Rancangan Pengembangan Materi tafsir *Jalalain*

Rancangan untuk pengembangan materi tafsir *Jalalain* direncanakan secara bertahap, yaitu tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Adapun tahapan-tahapan yang disebutkan adalah berdasarkan keterangan berikut:

a. Tahapan Pendahuluan Pembelajaran Tafsir *Jalalain*

Berdasarkan keterangan yang diperoleh bahwa pada tahapan ini pengajar perlu menciptakan suasana belajar untuk kegiatan pemanasan. Pengajar menggali pengalaman kognitif beserta santri berkenaan dengan tema yang akan dipaparkan. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain mengemukakan fenomena rill yang

¹⁵Hasil wawancara ustad Julian guru dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018

terjadi dalam lingkungan santri yang berhubungan dengan materi, disamping itu juga guru menggali pengalaman yang terjadi.¹⁶

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan pengajar secara implisit dapat menumbuhkan minat dan motivasi santri untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari segala sesuatu yang disampaikan, dalam situasi yang lain santri memperoleh informasi terhadap sistem kerja yang akan ditempuh untuk serangkaian kegiatan baik individu maupun kelompok secara sempurna. Untuk itu, kegiatan pemanasan menjadi sebuah tolak ukur terhadap kinerja santri atas dorongan yang diberikan.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran Tafsir Jalalain

Kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan santri pada aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Menurut guru pengajar, tingkat kemampuan, reaksi dan siklus berpikir santri mengantarkan pengajar untuk terus menerus menjadikan perubahan pada setiap individu peserta santri. Sementara hal yang menjadi pertimbangan dalam kegiatan pengelolaan kelas adalah berkaitan dengan jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan santri rentang waktu belajar, ketersediaan sarana/prasarana dan lain-lain. Secara objektif diatur pada tahapan operasional berdasarkan kebutuhan yang dibutuhkan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara ustad Julian guru dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018

¹⁷ Hasil wawancara ustad Afdhal Jalalain guru dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, dengan mengetahui karakteristik santri menjadi sebuah pertimbangan bagi pengajar untuk menetapkan langkah-langkah, metode dan pendekatan bahan yang akan diajarkan pada santri. Oleh karena itu untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dengan rentang waktu dan sarana belajar yang tersedia, aktifitas pembelajaran ditempuh berdasarkan kebutuhan pada tahap operasional. Untuk lebih spesifiknya tentang penggunaan dan metode pembelajaran tafsir Jalalain yang berlaku di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah adalah guru terlebih dahulu mengulang materi yang akan disampaikan sehari sebelum jadwalnya pelajaran dimulai, dan ketika belajar di balai atau mushalla maka seorang guru membawa beberapa kitab yang telah ditetapkan pada daftar pelajaran dan beberapa kitab lain sebagai referensi bacaan pembelajaran dan untuk meluaskan pemahaman santri, juga membawa absensi.¹⁸

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk kepribadian manusia yang baik. Maka guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan. Namun demikian, dalam perspektif Abon oleh karna itu dayah Babul Ulum Al-Aziziyah merupakan dayah salafi yang mempelajari kitab-kitab kuning dayah ini juga menerima santri yg sedang sekolah dan santri kuliah supaya mereka juga dapat menuntut ilmu agama di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah dengan pembelajaran yang telah berlaku, maka belum maksimal

¹⁸ Hasil observasi penulis pada dayah Babul Ulum Al-Aziziyah dari tanggal 16 Agustus – 22 Agustus 2018 pada dayah Babul Ulum Al-Aziziyah

dalam mempelajari kitab salafi karena santri baru belajar dayah secara sempurna setelah tamat sekolah atau selesai kuliah. Karena tidak lagi terkait dengan pendidikan formal.¹⁹

c. Kegiatan Penutup Pembelajaran Tafsir Jalalain

Kegiatan penutup pembelajaran tafsir *Jalalain* adalah untuk menenangkan, berdasarkan keterangan yang diperoleh dari pengajar di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah bahwa kegiatan penutup dimanfaatkan untuk menyimpulkan hasil pembelajaran dapat saja berupa pesan-pesan moral atau mengidentifikasi standar materi yang dapat direspon santri. Namun pada situasi yang lain, guru memberi kesempatan santri untuk mendemonstrasikan hasil yang mereka dapat setelah aktifitas belajar namun tentunya tidak berakhir pada penjelasan santri saja melainkan guru menerangkan secara lebih sempurna.²⁰ Berdasarkan keterangan yang diperoleh, para pengajar memanfaatkan kegiatan penutup untuk menyimpulkan dan mengidentifikasi keberhasilan belajar santri. Ini menunjukkan bahwa aktifitas belajar telah di atur secara terencana atau bersesuaian dengan tahapan pembelajaran demi untuk perolehan hasil yang memuaskan.

Adapun sistem pengelolaan kelas membutuhkan kemampuan manajerial setiap pengajar dengan mempertimbangkan kondisi, kualitas dan sumber daya pembelajaran. Pertimbangan ini terealisasi pada rancangan kegiatan dan pendekatan pelajar yang akan diterapkan. Pengelolaan isi dan pemanfaatan sumber

¹⁹ Hasil wawancara dengan Abon Tajuddin Pimpinan Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018 di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah

²⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Julian guru dayah Babul Ulum Al-Aziziyah pada tanggal 22 Agustus 2018 di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah.

daya belajar menjadi pertimbangan pengajar dalam menggunakan pendekatan, metode dan teknik pada posisi yang menguntungkan.²¹

Kinerja para pengajar dalam mengelola materi pelajaran sebagai rancangan awal adalah menentukan daftar pelajaran santri dan pihak pengajian menentukan daftar kitab yang akan dipelajari untuk perjangjang kelas.

Setelah pembelajaran dilakukan maka dari pihak dayah melakukan evaluasi santri terhadap pembelajaran dengan mengadakan ujian pada setiap akhir semester, walaupun evaluasi yang dilakukan bukan oleh guru tafsir khusus karena pada dayah Babul Ulum Al-Aziziyah semua guru harus menguasai pelajaran dayah.²² Dengan mengadakan ujian pada setiap akhir semester sebagai bentuk evaluasi belajar mendapat sebuah perubahan pada diri santri yang mana mereka menjadi lebih tau tentang tafsir dan al-Qur'an juga kisah-kisahannya dan menjadi bertambah wawasan santri terhadap al-Qur'an dan tafsir juga dengan adanya evaluasi belajar menjadi meningkatkan kemampuan santri sedikit demi sedikit sesuai dengan sarana yang ada.²³

C. Pandangan Santri Terhadap Penggunaan dan Metode Pengajaran Tafsir Jalalain di Ma'had Babul Ulum Al-Aziziyah

Pemahaman terhadap isi kandungan al-Qur'an adalah sebuah kebutuhan yang kian hari kian mendesak untuk dilakukan. Sebagai pedoman hidup bagi seluruh

²¹ Hasil wawancara dengan ustadz Afrad guru dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018 di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah.

²² Hasil wawancara dengan Abon Tajuddin pimpinan dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018 di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah.

²³ Hasil wawancara dengan ustadz Afdhal Jalalain guru di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018 di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah.

umat manusia, al-Qur'an tidak hanya sebatas untuk dibaca, didengar, dihafal, tetapi juga harus dimengerti apa yang terkandung di dalamnya sehingga benar-benar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang islam harus berkewajiban untuk memperlakukan al-Qur'an dengan baik, yakni dengan menghafal dan mengingatnya, membaca dan mendengarkannya, serta mentadabburi²⁴ dan mengamalkan isi kandungannya.

Setiap orang islam berkewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadap al-Qur'an dengan memahami dan menafsirkannya. Tidak ada yang lebih baik dari usaha umat islam untuk mengetahui kehendak Allah Swt terhadap mereka. Allah Swt menurunkan kitabnya agar umat Islam mentadabburinya, Memahami rahasia-rahasianya, serta mengeksplorasi mutiara-mutiara terpendamnya. Allah telah menjamin kemudahan, arti al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Namun demikian, dalam prakteknya hal itu tidaklah gampang, terutama bagi mereka yang tidak menaruh perhatian sepenuhnya untuk memahaminya. Bagi masyarakat yang awam akan bahasa al-Qur'an (bahasa arab) hal itu menjadi kendala dalam upayanya untuk memahami isi kandungan al-Qur 'an.

Al-Qur'an tidak diperkenankan dipelajari tanpa bimbingan, tanpa digurukan. Inilah yang membedakan al-Qur'an dengan ilmu atau pengetahuan yang lain. Jika belum mahir, untuk membacanya saja tidak boleh dengan sekehendak hati tanpa petunjuk guru atau orang yang benar-benar mengerti al-Qur'an.

²⁴ Yang dimaksud dengan tadabbur adalah memikirkan, mempertimbangkan atau merenungkan. Dalam konteks ini adalah memikirkan atau merenungkan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada dayah Babul Ulum Al-Aziziyah pelajaran tafsir dan al-Qur'an dipisahkan, dan begitu juga waktu belajar tafsir ketika kelas 3, atau tidak sekaligus mempelajari ilmu al-Qur'an dan ilmu tafsir. Adapun pengenalan ilmu al-Qur'an kepada santri maka sejak kelas 1 sudah mulai dengan memberikan contoh-contoh dari pelajaran nahwu, sharaf, dengan mengoreksi lafadz-lafadz dalam al-Qur'an yang penuh dengan fuqaha, tetapi tidak khusus dalam ilmu tafsir.²⁵

Pengembangan keilmuan akan berjalan sesuai yang diharapkan jika proses pembelajaran berjalan dengan efektif, pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang berorientasi pada program pembelajaran berkaitan dengan usaha yang mempengaruhi, memberi efek, yang dapat membawa hasil sesuai dengan tujuan maupun proses yang ada dalam pembelajaran itu sendiri.

Santri sudah merasa mudah dalam belajar tafsir *Jalalain* dikarenakan sudah menguasai ilmu-ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan balaghah serta lainnya juga yang mereka pelajari adalah kitab tafsir *Jalālain* yang merupakan tafsir *ijmali* yang menjelaskan ayat secara singkat sehingga jarang dijumpai kalimat-kalimat yang sulit untuk dipahami selain dari pada itu juga tergantung kejeniusan dan keseriusan seseorang dalam menangkap pelajaran dan ada juga dari sebagian mereka yang merasa sulit mempelajari tafsir yang mungkin kejeniusan dan keseriusan dalam belajarnya masih kurang.²⁶

²⁵ Hasil wawancara dengan Abon Tajuddin pimpinan Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018 di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah.

²⁶ Hasil wawancara Fhonna Dahnil santri dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018 di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah.

Pengajaran tafsir itu sendiri jika dilihat sejarahnya sudah sejak masa pewahyuannya. Rasulullah Saw. pada waktu itu merupakan pusat perhatian sentral dalam menjelaskan makna ayat. Pengajaran tafsir dibawah bimbingan Rasulullah Saw. sampai beliau wafat ayat-ayat yang belum dipahami maknanya, sahabat langsung menanyakan kepada Rasulullah Saw. dan beliau langsung menjelaskan berdasarkan ayat yang berkaitan dengannya atau berdasarkan pemahamannya. Oleh karena itu beliau sendiri diberi kewenangan oleh Allah Swt. untuk menjelaskan ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Para santri dayah Babul Ulum Al-Aziziyah tidak merasa kesulitan dalam mempelajari dan memahami tafsir disebabkan terlebih dahulu diperkenalkan ilmu-ilmu lain yang digunakan dalam mempelajari tafsir seperti ilmu nahwu, sharaf, bayan dan lainnya sehingga ketika belajar tafsir mereka sudah memahami mufradat, i'rab, balaghah dan lainnya. Setelah berkembangnya dayah/pondok pesantren di Indonesia, khususnya di Aceh maka dayah/pesantren mulai memberi kontribusi dalam bidang tafsir, salah satunya seperti dayah Babul Ulum Al-Aziziyah yang memberi kontribusi dalam pengajaran tafsir guna memperkuat perkembangan dayah/pesantren.

Kitab tafsir yang dikaji di dayah/pesantren hampir bisa dipastikan tidak banyak perbedaan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, salah satu kitab tafsir yang dikaji di pesantren/dayah Aceh adalah tafsir *Jalālain* adalah karya dua orang yaitu Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli (Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim al-Mahalli (791 H-864 H) dan Jalaluddin Abdurrahman bin Kamaluddin (849 H-911 H). Tafsir ini merupakan menu utama kajian tafsir di

pesantren. Dalam bahasa orang dayah/pesantren tafsir ini penuh berkah, oleh karena itu banyak orang merujuknya. Perhatian teradap tafsir ini ditunjukkan oleh adanya pemberi hasyiyah seperti *Hasyiyah As-Şawi* dan *Al-Futuhāt Al-Ilahiyyah* karya Al-Jamal. Tidak dipungkiri lagi kedua pengarang kitab tafsir ini adalah orang sufi yang wara' dan menjadi alasan bahwa kitab tafsir ini layak untuk menjadi konsumsi santri.

Dari segi kuantitas, tafsir ini tidak begitu tebal sehingga bisa dikhatamkan dalam waktu yang tidak begitu lama. Dari segi kualitas materi tafsir ini tidak begitu menukik, uraiannya sangat sederhana bahkan nyaris seperti kamus gharib al-Qur'an memang ada uraian qiraat, *i'rāb*, *asbāb al-Nuzūl*, *Nāsikh mansūkh* dan lain sebagainya. Tetapi semuanya itu diuraikan dengan redaksi yang sederhana sekali, tidak ada atau tidak menonjol kecenderungan berfikir baik dari segi mazhab fiqih maupun aqidah. Dari segi bahasa, tafsir ini terasa sederhana dan lumayan gampang untuk dipahami.²⁷

Dayah Babul Ulum Al-Aziziyah dalam bidang tafsir hanya mempelajari kitab tafsir *Jalālain* sesuai dengan yang tertulis pada daftar roster pelajaran jenjang dayah Babul Ulum Al-Aziziyah dengan memandang kitab tafsir tersebut memakai metode tahlili yang mudah untuk dikaji dan juga waktu yang singkat dalam mempelajarinya. Sesuai dengan silabus dayah salafiah yang lain maka dayah Babul Ulum Al-Aziziyah juga menempatkan pelajaran tafsir pada silabus sebagai mata pelajaran pelengkap bukan mata pelajaran wajib.

²⁷ Hasil wawancara dengan Aridani santri dayah Babul Ulum Al-Aziziyah pada tanggal 22 Agustus 2018 di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah.

Dalam memberikan pelajaran kepada santri setiap tengku berkomunikasi dengan baik dan pemahaman yang jelas dalam setiap penjelasan yang tengku ajarkan dan tentunya telah mentalaah berbagai kitab rujukan lainnya, jadi antara bidang pelajaran tafsir dan pelajaran lainnya sama-sama mudah dicerna dan dipahami. Mereka sangat antusias dalam mempelajari tafsir dan terbukti sekarang banyak dari tengku-tengku yang mulai meneruskan karir dalam berdakwah keagamaan di setiap daerah.²⁸

Dalam pandangan penulis tafsir ini memang sangat sederhana dibandingkan tafsir-tafsir lainnya, ada beberapa tafsir yang mengikuti model tafsir *Jalālain* ini seperti tafsir yang ada pada mushaf-mushaf terbitan masa kini seperti yang dikerjakan oleh Na'im Al-Himshi dari syiria atau ringkasan tafsir Ibn Jarir Athabari dan lainnya. Namun dibalik kesederhanaannya tafsir ini tidak mengedepankan persoalan persoalan kekinian, apakah persoalan fiqh, kemasyarakatan, keilmuan dan lain sebagainya. Tidak adanya kecendrungan berfikir ini menjadikan penulis menilai bahwa tafsir ini menjadi tafsir *Ijmali* yang sederhana.

Pemahaman santri hanya terbatas pada penjelasan yang diajarkan oleh guru dalam bidang tafsir, sesekali ada juga belajar sendiri dari apa yang diajarkan oleh guru dengan membandingkan dua pemahaman sehingga menghasilkan pemahaman yang komplit.²⁹ Rata-rata kemampuan santri dalam belajar dapat dikatakan bagus dalam memahami kitab, namun juga tagkapan mereka juga berbeda-beda. Oleh

²⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Yusran santri dayah Bbaul Ulum Al-Azizizyah, pada tanggal 22 Agustus 2018 di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah.

²⁹ Hasil wawancara dengan Maulana santri dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018 di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah.

karenanya disini hanya belajar kitab tafsir *Jalālain* jadi mereka tidak berani untuk memuraja'ah sendiri kitab tafsir yang lain. Pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan di dalam tafsir sebenarnya hanyalah membaca dan tuntutan untuk mengetahui apa yang sudah ditafsirkan oleh para ulama, bukan mempelajari cara menafsirkan Al-Qur'an seperti yang telah melekat dalam pemikiran sebagian orang.³⁰

Yang perlu diperhatikan dalam pengajaran tafsir masa kini adalah :

1. Kajian kebahasaan, baik mufradat, i'rab, qira'at maupun kajian balaghah.
2. Munasabah ayat antara satu ayat dengan ayat sebelumnya.
3. Menguraikan kandungan satu atau sekelompok ayat secara global.
4. Menguraikan tentang beberapa pendapat para ulama dan alasan dari masing masing pendapat, cara begini bisa memberikan sifat kritis.
5. Menghubungkan setiap kajian dengan kondisi masa kini. Bagaimana al-Qur'an bisa memberikan solusi terhadap setiap persoalan kehidupan.
6. Mengambil kesimpulan dan pelajaran yang bisa dipetik dari uraian yang ada.
7. Kisah-kisah israiliyat yang tidak bisa dipertanggung jawabkan mestinya tidak dijadikan konsumsi bagi santri.³¹

Tidak kalah pentingnya adalah santri perlu diajarkan pengantar ilmu tafsir yang mencakup sejarah tafsir dari masa ke masa, aliran-aliran dalam tafsir, begitu juga metodologi penafsiran seperti *tahlili*, *maudhu'i*, *muqaran* dan *ijmali*. Kajian-

³⁰ Hasil wawancara dengan ustad Afdhal Jalālain , guru di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018 di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah.

³¹ Hasil observasi penulis pada dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, dari tanggal 16 Agustus -22 Agustus 2018

kajian ‘ulum al-Qur’an seperti kitab al-Itqan karya Imam As-Suyuthi perlu diajarkan agar santri bisa mengetahui seluk beluk al-Qur’an dari segi sejarah al-Qur’an, penulisannya, variasi bacaanya dan lainnya. Dengan berbekal kajian-kajian tersebut diharapkan santri pada masa kini bisa tergugah untuk mengkaji tafsir secara lebih komprehensif lagi dan kembali menjadikan al-Qur’an sebagai kitab hidayah sepanjang masa.

D. Kendala Santri yang Terdapat dalam Pengajaran Tafsir

Banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh santri ketika ia ingin mempelajari kitab tafsir al-Qur’an, baik itu karena statusnya masih sebagai seorang pelajar ataupun disebabkan oleh peran sosial yang dimilikinya di tengah-tengah masyarakat. Itulah yang kiranya melatarbelakangi kurang maksimalnya hasil yang dicapai pada program-program yang telah dilaksanakan selama ini. Untuk mengetahui faktor pendukung dan kendala dalam proses pembelajaran kitab tafsir al-Qur’an di Ma’had Babul ‘Ulum Al-Aziziyah.

Dapat dilihat bahwa pada umumnya santri pernah mengalami kendala dalam mempelajari tafsir al-Qur’an, meskipun frekuensinya berbeda antara satu santri dengan santri lainnya. Dan tidak ada santri yang tidak mengalami kendala-kendala dalam mempelajari tafsir al-Qur’an sebagaimana umumnya. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi santri adalah:

1. Kendala yang pertama adalah lingkungan dan suasana tempat tinggal yang masih kurang sehingga menjadi faktor kendala santri dalam mempelajari kitab tafsir

Jalālain.³² Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa lingkungan dan tempat tinggal juga sangat berpengaruh dalam kesuksesan seorang santri dalam mempelajari tafsir *Jalālain*. Oleh karena itu. Hendaklah bagi orang lain yang ingin mempelajari tafsir *Jalālain* untuk mencari lingkungan yang sesuai dan mendukung bagi program menafsirkan al-Qur'an.

2. Kendala yang kedua penulis juga menanyakan “apakah teman dan pergaulan juga dapat menjadi faktor pendukung anda dalam mempelajari tafsir *Jalālain* ?”teman dan pergaulan juga sangat berpengaruh dalam kesuksesan seorang santri dalam mempelajari kitab tafsir *Jalālain* ada teman yang rajin belajar dan tekun dalam mempelajari kitab tafsir dan ada juga teman yang sebaliknya.³³
3. Kendala yang ketiga adalah rutinitas santri dan kegiatannya menjadi kendala dalam mempelajari kitab tafsir *Jalālain*?³⁴ Rutinitas yang sangat padat merupakan hal yang sangat lazim bagi seorang santri, apalagi sebagian para santri di Ma'had Babul 'Ulum Al-Aziziyah masih menempuh pendidikan formal. Beban sekolah yang harus diselesaikan, latihan dan PR yang diberikan guru di sekolah tempat mereka belajar, ditambah lagi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang sering diikuti sering kali menjadi kendala bagi mereka untuk mempelajari kitab tafsir *Jalālain*. Hal ini sangat dirasakan sekali, terutama mayoritas santri di Ma'had Babul 'Ulum Al-Aziziyah anak-anak yang kurang

³² Hasil wawancara dengan fazhlul fahmi santri Dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018

³³ Hasil wawancara dengan Muhammad Yusran santri dayah Babul Ulum Al-Aziziyah, pada tanggal 22 Agustus 2018

³⁴ Hasil observasi penulis pada dayah Babul Ulum Al-Aziziyah dari tanggal 16 Agustus-22 Agustus 2018

berkecukupan secara finansial, sehingga berimplikasi terhadap kurang fokusnya santri dalam mempelajari kitab tafsir *Jalālain*. Sedangkan dalam mempelajari kitab tafsir *Jalālain* dibutuhkan ketenangan dan keseriusan.

Selanjutnya untuk mengetahui keseriusan santri untuk mempelajari kitab tafsir *Jalālain*, dapat dikatakan bahwa faktor kemalasan, tidak sabar, dan tidak istiqamah pernah dialami dan juga menjadi kendala bagi santri dalam proses mempelajari kitab tafsir *Jalālain*. Hal tersebut bisa disebabkan oleh kurangnya minat dan kemauan santri sendiri untuk mempelajari kitab tafsir *Jalālain*. Kurangnya pemahaman akan betapa besarnya kekurangan dalam mempelajari kitab tafsir *Jalālain*, dan para santri pun kehilangan motivasi untuk mempelajari kitab tafsir *Jalālain*, dan akhirnya kemalasan, tidak sabar, dan tidak istiqamahpun menjadi penghambat kesuksesan dalam mempelajari kitab tafsir *Jalālain* selama batasan waktu yang telah ditetapkan.³⁵

³⁵ Hasil wawancara dengan ustad Julian guru di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah pada tanggal 22 Agustus 2018

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan uraian penutup berupa kesimpulan dan saran yang mencakup keseluruhan jawaban berdasarkan pembahasan sebelumnya dan diringkas secara umum dalam poin pembahasan berikut ini. Selanjutnya akan dikemukakan beberapa saran yang mungkin menjadi pertimbangan penulis, pembaca dan respon untuk kegiatan tindak lanjut.

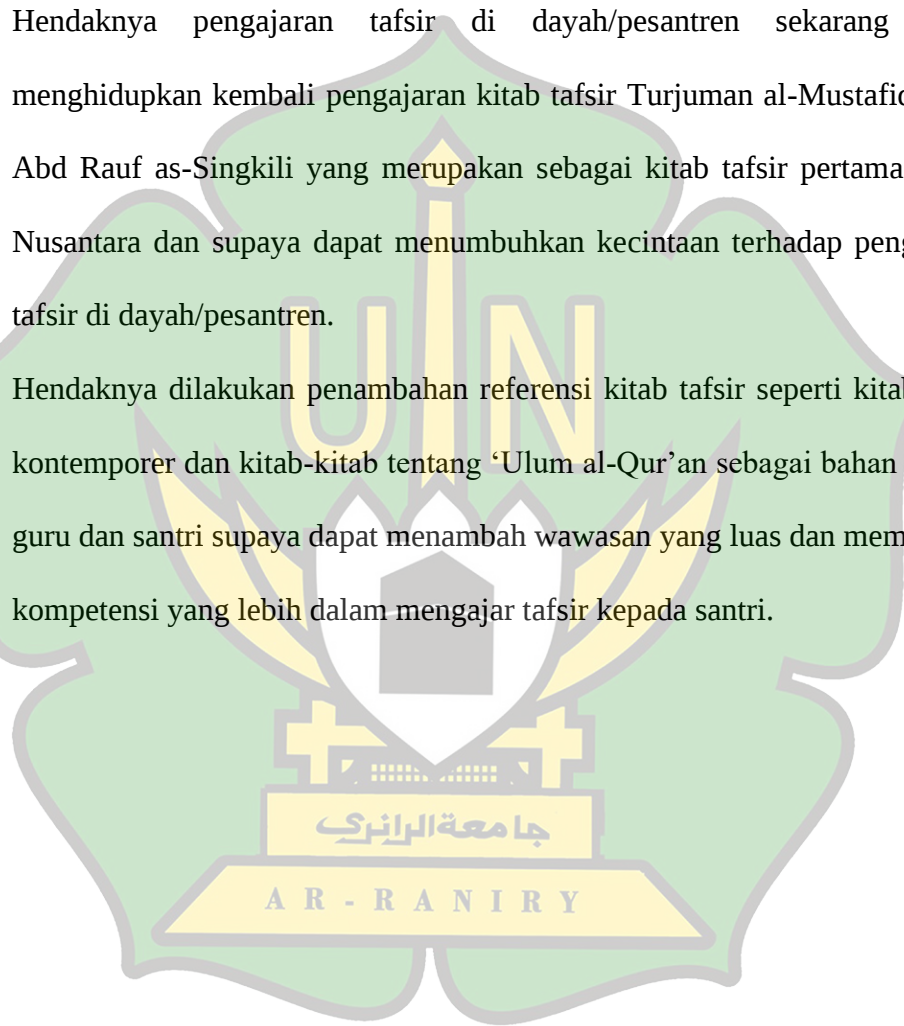
A. Kesimpulan

1. Metode pengajaran tafsir yang digunakan di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah dilaksanakan dengan cara guru yang membaca di depan, murid yang mendengarkan juga kadang-kadang murid menulis sebagai catatan yang dianggap penting dan menanyakan kepada guru yang belum dipahami.
2. Pandangan santri terhadap metode penafsiran yang digunakan di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah hanya menggunakan metode ijmal (global) saja dan terbatas pada satu kitab tafsir saja yaitu tafsir Jalālain sedangkan pemahaman mereka dalam mempelajari tafsir baik untuk tingkat dasar dalam wawasan tafsir Al-Qur'an, dengan maksud mereka bisa memahami tafsir sesuai dengan apa yang diajarkan. Akan tetapi untuk pendalaman materi tafsir yang lebih luas masih membutuhkan pembelajaran yang lebih lanjut.
3. Kendala yang terdapat dalam penggunaan metode penafsiran di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah dikarenakan status mereka yang masih siswa pelajar dan

mahasiswa yang rutinitas mereka yang sangat padat sehingga kewalahan dalam belajar tafsir Jalālain .

B. Saran

1. Hendaknya pengajaran tafsir di dayah/pesantren sekarang dapat menghidupkan kembali pengajaran kitab tafsir Turjuman al-Mustafid karya Abd Rauf as-Singkili yang merupakan sebagai kitab tafsir pertama ulama Nusantara dan supaya dapat menumbuhkan kecintaan terhadap pengajaran tafsir di dayah/pesantren.
2. Hendaknya dilakukan penambahan referensi kitab tafsir seperti kitab tafsir kontemporer dan kitab-kitab tentang 'Ulum al-Qur'an sebagai bahan bacaan guru dan santri supaya dapat menambah wawasan yang luas dan mempunyai kompetensi yang lebih dalam mengajar tafsir kepada santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. Hasbi. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Yogyakarta: Polidoor, 2009.
- A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, cet ke-1 Jakarta: Beuna, 1983.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2014.
- L. Hidayat, “Dinamika Dayah Darussalam Aceh Selatan”, Tesis tidak dipublikasikan, Banda Aceh : PPs IAIN Ar-Raniry, 2000.
- Baidan, Nasruddin. *Metode penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- al-Zarqani, Muhammad bin Abd Al-Azīm bin Abd Al-Azīm, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* jil:, t.k:t.p., t.t.
- Badr al-Dīn Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut Lubnan, Dār al-Fikr, t.t,
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, bagian muqaddimah, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984/1085.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- Husain, Muhammad. *Al-Dzhahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, t.t.,t.p., 1976.
- Uraian tentang terjemahan Alquran kedalam bahasa Indonesia, baca antara lain; Depak RI *al-Qur'an dan terjemahannya*, Abu Bakar Atjeh *sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Ramadhani; muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: pustka firdaus, 2000.
- Muslim, Mustafa. *Mabāhith fi al-Tafsīr al-Maudū'i* Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.
- Ali Iyasi, Muhammad. *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Taheran: Muassasah al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1415.
- ash-Shiddieqy, Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* cet.V, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2013.
- Syah, Muhibbun. *Psikologi Pendekatan dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zuhairani dkk, *Metodelogi pendidikan Agama solo*: Ramadhani, 1993.

Hamalik, Omar. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* Bandung: tarsito, 1983

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta: UGM, 2005.

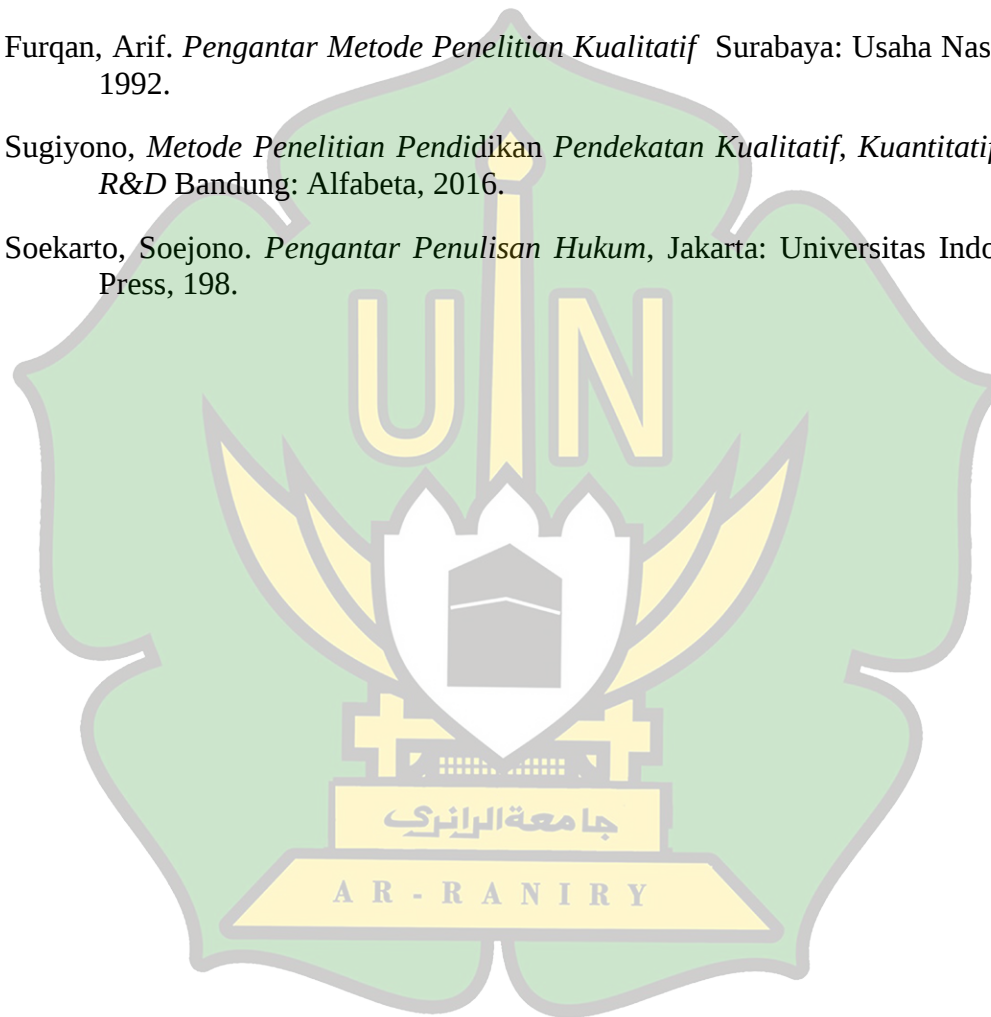
Moh. Nasir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia Indonesia, 2000.

Meolong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdikarya, 2002.

Furqan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2016.

Soekarto, Soejono. *Pengantar Penulisan Hukum*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 198.



INSTRUMEN PENELITIAN

“PENGUNAAN KITAB TAFSIR DAN METODENYA PADA MA’HAD BABUL AL-AZIZIYAH LUENG IE ACEH BESAR “

Lokasi Penelitian :

Waktu Penelitian :

Tempat wawancara :

TOKOH DIWAWANCARA

Nama :

TTL :

Pekerjaan :

Jabatan di dayah : Pimpinan di Dayah Babul Ulum

LAMPIRAN PERTANYAAN (WAWANCARA) DALAM MENYELESAIKAN PENELITIAN “PENGUNAAN KITAB TAFSIR DAN METODENYA PADA MA’HAD BABUL ULUM AL-AZIZIYAH LUENG IE ACEH BESAR”

1. Bertanya sejarah berdirinya dayah babul ulum?
2. Siapakah tokoh pendirinya?
3. Apa visi dan misi dayah Babul Ulum?
4. Sarana dan prasarana apa saja yg terdapat di dayah Babul Ulum?
5. Metode pengajaran yang dipakai dalam pengajaran adalah metode ijmal apakah metode keharusan dari lembaga ataupun memang inisiatif dari pengajar sendiri dalam target mencapai kemampuan santri secara maksimal?
6. Menurut Abon sudah sesuaikah materi dengan silabus yang di berikan guru tafsir kepada murid di dayah Babul Ulum?
7. Berapa lamakah waktu yang digunakan guru untuk mengajarkan tafsir kepada murid di dayah Babul Ulum?
8. Apakah metode ijmal layak di pelajari oleh semua santri dan apa sebabnya?
9. Pengaturan waktu yang telah ditetapkan di dayah?

10. Kedisiplinan yang telah ditetapkan di dayah?
11. Kebijakan aturan di dayah yang diterapkan kepada santi?
12. Kendala apa saja yg sering guru dapatkan saat pengajaran tafsir berlangsung?
13. Kendala apa yg guru hadapi dalam mengajar tafsir di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah?
14. Setelah materi tafsir diberikan kepada murid adakah peningkatan kemampuan santri dalam memahami ilmu-ilmu tafsir?
15. Bagaimana pemahaman santri terhadap pembelajaran tafsir yang dapat Abon terangkan setelah mereka mengikuti pembelajaran tafsir?



INSTRUMEN PENELITIAN

“PENGUNAAN KITAB TAFSIR DAN METODENYA PADA MA’HAD BABUL AL-AZIZIYAH LUENG IE ACEH BESAR “

Lokasi Penelitian :

Waktu Penelitian :

Tempat wawancara :

TOKOH DIWAWANCARA

Nama :

TTL :

Pekerjaan :

Jabatan di dayah : Dewan Pengajar di Dayah Babul Ulum

LAMPIRAN PERTANYAAN (WAWANCARA) DALAM MENYELESAIKAN PENELITIAN “PENGUNAAN KITAB TAFSIR DAN METODENYA PADA MA’HAD BABUL ULUM AL-AZIZIYAH LUENG IE ACEH BESAR”

1. Bertanya seputar biografi pengajar?
2. di dayah Babul Ulum adakah tes yang harus ustad/ustadzah lalui untuk menjadi pengajar di lembaga tersebut?
3. dalam proses belajar mengajar berlangsung adakah tahap penyeleksian kelas santri Dan apakah dibatasi jumlah santri yang bleh diajarkan guru dalam kelas pengajian?
4. selama ustad/ustadzah yang mengajar di dayah, bagaimana dengan metode yang dipakai dalam proses pengajarannya dan kenapa memilih metode tersebut?
5. metode pengajaran yang dipakai dalam pengajaran adalah metode ijmal apakah metode keharusan dari lembaga ataupun memang inisiatif dari pengajar sendiri dalam target mencapai kemampuan santri secara maksimal?
6. Apakah metode ijmal layak di pelajari oleh semua santri dan apa sebabnya?

7. Pengaturan waktu yang telah ditetapkan di dayah?
8. Kedisiplinan yang telah ditetapkan di dayah?
9. Kebijakan aturan di dayah yang diterapkan kepada santi?
10. Kendala apa saja yg sering guru dapatkan saat pengajaran tafsir berlangsung?
11. Kendala apa yg guru hadapi dalam mengajar tafsir di dayah Babul Ulum Al-Aziziyah?
12. Bagaimanakah minat dan kemampuan santri dalam belajar dan memahami tafsir yang guru berikan selama ini?



INSTRUMEN PENELITIAN

“PENGUNAAN KITAB TAFSIR DAN METODENYA PADA MA’HAD BABUL AL-AZIZIYAH LUENG IE ACEH BESAR “

Lokasi Penelitian :

Waktu Penelitian :

Tempat wawancara :

TOKOH DIWAWANCARA

Nama :

TTL :

Pekerjaan :

Jabatan di dayah : Santri Ma’had Babul Ulum Al-Aziziyah

LAMPIRAN PERTANYAAN (WAWANCARA) DALAM MENYELESAIKAN PENELITIAN “PENGUNAAN KITAB TAFSIR DAN METODENYA PADA MA’HAD BABUL ULUM AL-AZIZIYAH LUENG IE ACEH BESAR”

1. Bertanya sekilas biografi santri nama asal dan berapa lama menjadi santri?
2. Bagaimana keadaan proses belajar mengajar di Ma’had Babul ‘Ulum?
Menyenangkan atau tidak?
3. Belajar dengan metode yang di ajarkan oleh guru sekarang memudahkan
atau tidak?
4. Kemampuan guru dalam mengajari tafsir Al-Qur’an sangatlah
berpengaruh bagi pembelajaran santri, jika terdapat kekurangan pada guru,
apa yang akan dilaksanakan?
5. Bagaimana respon arang tua adik-adik dalam merekomendasikan adik
belajar di dayah Babul ‘Ulum?
6. Kenapa memilih belajar di dayah Babul ‘Ulum ?
7. Kebijakan yang diterapkan guru/ustadz pada santri?
8. Apa yang kamu sukai disini dan apa yang tidak kamu sukai?
9. Menurut anda guru-guru disini bagus-bagus atau tidak?
10. Apa yang tidak disukai dari cara belajar saat ini?

11. Bagaimana menurut anda guru dalam berkomunikasi dengan anda dan guru bidang studi?
12. Setelah guru memberikan pelajaran tafsir apakah anda merasa lebih giat lagi dalam mempelajari dan memahami tafsir?

